

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

A. KONDISI GEOGRAFIS

Beberapa data Geografis yang akan diuraikan dalam bab ini diantaranya meliputi: Letak dan Luas Wilayah, Fisiografis Wilayah, Klimatologi, Topografi dan Geomorfologi, Jenis Tanah, Hidrologi, Penggunaan dan Status Peruntukan Lahan, serta Kawasan Lindung dan Kawasan Budidaya.

A.1. LETAK DAN LUAS WILAYAH

Kedudukan geografis Kabupaten Kapuas Hulu dalam konteks wilayah Propinsi Kalimantan Barat dapat dilihat pada **Gambar 3**. Adapun secara astronomis, Kabupaten Kapuas Hulu yang berada pada bagian wilayah paling Timur Propinsi Kalimantan Barat terletak pada koordinat 0°5' Lintang Utara sampai 1°4' Lintang Selatan dan diantara 111°40' sampai 114°10' Bujur Timur. Pada bagian Utara wilayah ini berbatasan dengan Negara Bagian Sarawak (Malaysia Timur), sementara sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Sedangkan sebelah Barat dan Selatan Kabupaten Kapuas Hulu berbatasan langsung dengan Kabupaten Kabupaten Sintang.

Seperti yang tampak pada **Gambar 3**, posisi Kabupaten Kapuas Hulu memanjang dari arah Barat ke Timur, dengan jarak terpanjang kurang lebih 240 km dan melebar dari Utara ke Selatan kurang lebih 126,70 km. Sementara jarak dari Pontianak sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Barat hingga Putussibau sebagai Ibukota Kabupaten Kapuas Hulu adalah kurang lebih 657 km melalui jalan darat dan kurang lebih 842 km melalui sungai Kapuas serta sekitar 1¼ jam penerbangan menggunakan Pesawat Udara DAS atau Merpati dari jenis Fokker.

Tabel : 1
LUAS WILAYAH KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | KECAMATAN | LUAS (KM ²) | PERSENTASE (%) |
|------------------------------|----------------|-----------------------------|---------------------|
| 1 | Silat Hilir | 1.177,10 | 3,94 |
| 2 | Silat Hulu | 1.061,80 | 3,56 |
| 3 | Hulu Gurung | 432,90 | 1,45 |
| 4 | Bunut Hulu | 1.118,14 | 3,75 |
| 5 | Mentebah | 781,26 | 2,62 |
| 6 | Manday | 1.069,00 | 3,58 |
| 7 | Kalis | 1.184,00 | 3,97 |
| 8 | Kedamin | 5.352,30 | 17,94 |
| 9 | Embaloh Hilir | 1.869,10 | 6,26 |
| 10 | Bunut Hilir | 844,10 | 2,83 |
| 11 | Boyan Tanjung | 824,00 | 2,76 |
| 12 | Batu Datu | 531,20 | 1,78 |
| 13 | Embau | 422,50 | 1,42 |
| 14 | Selimbau | 999,24 | 3,35 |
| 15 | Suhaid | 620,56 | 2,08 |
| 16 | Seberuang | 573,80 | 1,92 |
| 17 | Semitau | 562,70 | 1,89 |
| 18 | Empanang | 357,25 | 1,20 |
| 19 | Puring Kencana | 448,55 | 1,50 |
| 20 | Badau | 700,00 | 2,35 |
| 21 | Batang Lupar | 1.332,90 | 4,47 |
| 22 | Embaloh Hulu | 3.457,60 | 11,59 |
| 23 | Putussibau | 4.122,00 | 13,81 |
| KABUPATEN KAPUAS HULU | | 29.842,00 | 100,00 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2003



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-------------------------------------|---|--|-----------------------|--|--------------|--|----------------|--|----------------|--|-----------------|--|-----------------|--|-----------------|--|-----------------------|--|------------------------------|--|--|--|--------------|--|--|--|----------------|--|--|--------------------------------|--|
| <p>KALIMANTAN BARAT</p> | <p>KETERANGAN</p> <table border="0"> <tr> <td></td> <td>batas negara</td> <td></td> <td>jalan negara</td> </tr> <tr> <td></td> <td>batas propinsi</td> <td></td> <td>jalan propinsi</td> </tr> <tr> <td></td> <td>batas kabupaten</td> <td></td> <td>jalan kabupaten</td> </tr> <tr> <td></td> <td>batas kecamatan</td> <td></td> <td>Kabupaten Kapuas Hulu</td> </tr> <tr> <td></td> <td>ibukota kecamatan, kabupaten</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td>bandar udara</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td>pelabuhan laut</td> <td></td> <td></td> </tr> </table> | | batas negara | | jalan negara | | batas propinsi | | jalan propinsi | | batas kabupaten | | jalan kabupaten | | batas kecamatan | | Kabupaten Kapuas Hulu | | ibukota kecamatan, kabupaten | | | | bandar udara | | | | pelabuhan laut | | | <p>No. Gambar 3</p> | <p>PETA ORIENTASI KABUPATEN KAPUAS HULU</p> |
| | batas negara | | jalan negara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | batas propinsi | | jalan propinsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | batas kabupaten | | jalan kabupaten | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | batas kecamatan | | Kabupaten Kapuas Hulu | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | ibukota kecamatan, kabupaten | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | bandar udara | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | pelabuhan laut | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>SKALA = 1 : 4.000.000</p> | <p>RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2006-2010</p> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | <p>PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KAPUAS HULU</p> | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: RTRW Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2003-2013

Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan salah satu dari 12 (dua belas) kabupaten di Propinsi Kalimantan Barat, memiliki luas wilayah sekitar 29.842 km² yang secara administratif sejak Januari 1997 terbagi menjadi 23 wilayah kecamatan dengan 148 desa dan 4 kelurahan. Ini berarti Kabupaten Kapuas Hulu mencakup 20,33% luas wilayah propinsi dan sekaligus merupakan kabupaten terluas kedua setelah Kabupaten Ketapang yang luasnya sekitar 35.809 km².

Dari total luas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, seluas 390.000 Ha merupakan daerah perairan atau tergenang (13,7 % dari luas daerah tergenang di seluruh Provinsi Kalimantan Barat) dan selebihnya seluas 2.594.200 berupa wilayah daratan atau daerah tidak tergenang (21,9% dari luasan daerah tidak tergenang Provinsi Kalimantan Barat).

Posisi geografis Kabupaten Kapuas Hulu ini merupakan posisi yang penting terutama dikaitkan dengan pengendalian tata air di Propinsi Kalimantan Barat, karena wilayah ini merupakan hulu dari sungai Kapuas yang alirannya melalui hampir semua kabupaten di Kalimantan Barat (kecuali Kabupaten Ketapang) dan bermuara di Pantai Barat Kalimantan Barat.

A.2. FISIOGRAFIS WILAYAH

Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, dilihat dari aspek fisiografisnya, secara umum dibedakan menjadi tiga wilayah fisiografis yaitu wilayah dataran DAS Kapuas, wilayah Pegunungan Kapuas Hulu dan wilayah Pegunungan Muller. Wilayah-wilayah fisiografis ini memiliki kekhasan dan tidak terdapat di tempat lain.

Wilayah fisiografis yang pertama adalah wilayah Dataran Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas. Daerah Aliran Sungai ini terutama merupakan danau-danau dan rawa-rawa yang dangkal serta teras-teras rendah yang sangat luas, bergambut dan tidak subur, yang dikelilingi oleh pinggir sempit yang meliputi dataran berombak dan bukit-bukit yang terpencar. Rangkaian pegunungan dengan ketinggian mencapai 500 sampai 1800 meter di Gunung Lawit di sebelah Utara, mengelilingi daerah seluas 10.780 km² ini hampir di semua sisinya. Jurang-jurang di pegunungan ini terdapat di sebelah Barat Daya dan ke arah Barat Laut.

Dataran-dataran di sekitar perbatasan DAS ini dianggap sebagai suatu zona sumber batubara dan minyak bumi. Pertanian yang agak menetap dilakukan secara intensif di dataran-dataran sungai yang sempit, sedangkan peladang yang biasa berpindah-pindah telah mempengaruhi banyak dataran pinggir Daerah Aliran Sungai ini.

Yang kedua adalah wilayah Pegunungan Kapuas Hulu. Luas keseluruhan wilayah kira-kira 10.000 km² mencakup perbatasan dengan Sarawak dan merupakan bagian dari perbatasan dengan Kapuas Hulu, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, yang muncul sampai ketinggian 2000 m. Hampir semua wilayah ini termasuk Daerah Suaka Alam/Taman Nasional Betung Kerihun yang disarankan pengembangannya. Disamping itu wilayah ini diklasifikasikan sebagai daerah sumber batu bara, tetapi tidak untuk minyak bumi dan mineral lainnya.

Wilayah ketiga adalah Pegunungan Muller dengan luas \pm 18.370 km² (termasuk bagian Pegunungan Muller di Kabupaten Sintang) yang dicirikan oleh gunung-gunung batu sedimen yang agak tinggi dalam bentuk punggung-punggung yang memanjang, kuesta-kuesta dan bukit-bukit di kaki gunung yang membatasi daerah aliran pedalaman yang berbukit dan sumbat-sumbat vulkanik serta kerucut-kerucut yang terpencil. Wilayah ini didrainase oleh Sungai Kapuas, sedangkan di Selatan didrainase oleh Sungai Kapuas dan Sungai Melawi (Kabupaten Sintang).

A.3. KLIMATOLOGI

Kabupaten Kapuas Hulu merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Barat yang dilalui garis khatulistiwa sehingga iklim makronya serupa dengan wilayah lainnya. Iklim di Kabupaten Kapuas Hulu dikelompokkan sebagai “*Afaw*”, (menurut sistem *Koopen*) yaitu iklim isothermal hujan tropik dengan musim kemarau yang panas. Maksimum curah hujan ganda dan dengan suhu rata-rata dalam bulan terpanas lebih tinggi dari 22°C. Di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, suhu minimum rata-rata pertahun adalah 21,5°C hingga 23,2°C dan suhu maksimum rata-rata pertahun adalah 32,3°C sampai 34,7°C. Sementara data pada tahun 2003, suhu berkisar antara 22,6°C

(minimum) pada bulan Juli hingga 33,1°C (maksimum) pada bulan Mei dengan suhu rata-rata siang harinya adalah 27,9°C.

Tabel : 2
SUHU / TEMPERATUR RATA-RATA TAHUN 2003
DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | BULAN | TEMPERATUR (°C) | | |
|------------------|-----------|-----------------|-------------|-------------|
| | | MAKSIMUM | MINIMUM | RATA-RATA |
| 1 | Januari | 32,2 | 23,3 | 27,8 |
| 2 | Februari | 32,1 | 23,5 | 27,8 |
| 3 | Maret | 32,7 | 23,3 | 28,0 |
| 4 | April | 32,6 | 23,8 | 28,2 |
| 5 | Mei | 33,1 | 23,7 | 28,4 |
| 6 | Juni | 32,8 | 22,9 | 27,9 |
| 7 | Juli | 31,9 | 22,6 | 27,3 |
| 8 | Agustus | 32,6 | 22,9 | 27,8 |
| 9 | September | 32,3 | 23,0 | 27,7 |
| 10 | Oktober | 32,6 | 23,4 | 28,0 |
| 11 | November | 32,5 | - | - |
| 12 | Desember | 30,2 | - | - |
| RATA-RATA | | 32,3 | 23,2 | 27,9 |

Sumber : Stasiun Meteorologi Pangsuma Putussibau, 2003

Curah hujan di Kabupaten Kapuas Hulu cukup besar yakni berkisar antara 3500 mm sampai 4.200 mm pertahun dengan jumlah hari hujan berkisar antara 250 hingga 290 hari. Wilayah dengan curah hujan dibawah 3.500 mm pertahun terdapat di bagian aliran sungai Kapuas memanjang dari Sintang hingga Kapuas Hulu ke arah Timur melintasi gugusan Danau Belida, Danau Sentarum dan lain-lain sampai pada daerah hilir Sungai Embaloh. Sedangkan curah hujan diatas 3.500 mm pertahun terjadi di daerah yang sangat sempit di sepanjang perbatasan Kapuas Hulu dengan Propinsi Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Jumlah hari hujan yang tinggi disertai dengan curah hujan yang besar pada umumnya merata di daerah kecamatan, sehingga hutan-hutan di Kabupaten Kapuas Hulu cukup lebat dan subur. Namun dampak yang ditimbulkan menyebabkan proses pencucian tanah berjalan dengan cepat disamping menimbulkan banjir musiman yang sering melanda daerah sepanjang Sungai Kapuas yang lamanya antara 1/3 sampai 6 bulan. Bila air sungai menjadi surut pada musim kemarau, maka terjadi pendangkalan alur-alur sungai dan akibatnya transportasi menjadi terhambat, terutama daerah pedalaman yang sungai-sungainya menjadi urat nadi perhubungan dari dan ke ibukota Kabupaten.

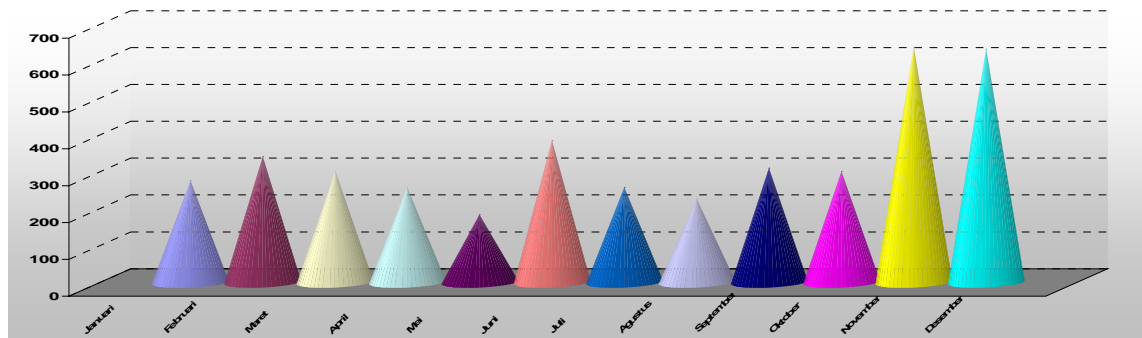
Tabel : 3
CURAH HUJAN RATA-RATA TAHUN 2003
DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | BULAN | CURAH HUJAN (mm) | HARI HUJAN | TEKANAN UDARA (Milibar) | |
|------------------|-----------|------------------|------------|-------------------------|----------------|
| | | | | MAKSIMUM | MINIMUM |
| 1 | Januari | 276,2 | 24 | 1.014,9 | 1.012,0 |
| 2 | Februari | 341,9 | 23 | 1.014,6 | 1.010,0 |
| 3 | Maret | 302,4 | 22 | 1.015,5 | 1.010,6 |
| 4 | April | 258,4 | 27 | 1.014,2 | 1.009,8 |
| 5 | Mei | 183,6 | 13 | 1.013,8 | 1.009,4 |
| 6 | Juni | 385,2 | 20 | 1.013,1 | 1.009,9 |
| 7 | Juli | 257,6 | 22 | 1.014,7 | 1.010,8 |
| 8 | Agustus | 226,3 | 20 | 1.016,1 | 1.010,2 |
| 9 | September | 310,5 | 21 | 1.016,7 | 1.010,4 |
| 10 | Oktober | 301,2 | 25 | 1.015,2 | 1.010,8 |
| 11 | November | 638,6 | 28 | 1.014,3 | 1.010,2 |
| 12 | Desember | 633,1 | 26 | 1.015,3 | 1.010,6 |
| RATA-RATA | | 342,9 | 23 | 1.014,9 | 1.010,4 |

Sumber : Stasiun Meteorologi Pangsuma Putussibau, 2003

Rata-rata hari hujan per bulan berkisar antara 13 sampai 28 hari. Curah hujan rata-rata di atas 300 mm/bulan terjadi pada periode Februari-Maret, Juni dan September-Desember. Curah hujan bulanan tertinggi terjadi pada bulan November dan Desember yaitu mencapai 638,6 mm dan 633,1 mm. Curah hujan rata-rata terendah hanya 183,6 mm terjadi pada bulan Mei.

Grafik : 1
CURAH HUJAN RATA-RATA TAHUN 2003
DI KABUPATEN KAPUAS HULU



Sumber : Tabel 3

A.4. TOPOGRAFI DAN GEOMORFOLOGI

Bertambahnya ketinggian akan menurunkan suhu, khususnya pada malam hari. Sebagian besar wilayah Kapuas Hulu memiliki ketinggian antara 25 sampai 500 meter, sehingga tanaman yang banyak tumbuh di wilayah ini adalah tanaman-tanaman dataran rendah sub tropis dan tropis. Sebagian besar daerah dengan ketinggian di atas 500 meter terdapat di Pegunungan Kapuas Hulu di sebelah Utara dan bagian paling Timur Kabupaten Kapuas Hulu yang melingkar sampai ke Pegunungan Muller dekat perbatasan dengan Kalimantan Tengah. Daerah-daerah lembah dan lereng Pegunungan Kapuas Hulu dan Pegunungan Muller umumnya memiliki ketinggian antara 100-500 meter. Sebagian kecil daerah perbukitan di sebelah Utara dan Timur gugusan Danau Luar di Kecamatan Batang Lupar juga memiliki ketinggian antara 100-500 meter.

Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu keadaan topografinya bervariasi dari sistem dataran *alluvial*, perbukitan sampai pegunungan. Bentuk permukaan lahan datar seluas 798.240 Ha dengan kemiringan 0% - 2% umumnya berada di wilayah dataran rawa daerah aliran Sungai Kapuas, sedangkan lahan yang tersebar di daerah-daerah kaki perbukitan di Kecamatan Selimbau, Badau, Kecamatan Batang Lupar, Embau bagian Selatan, dan Empanang bagian Utara. mempunyai kemiringan 2% - 15%.

Sementara daerah kaki Pegunungan Muller dan Pegunungan Kapuas Hulu serta di lembah Sungai Embaloh, Manday, Sibau dan lain-lain yang merupakan daerah sisanya mempunyai kemiringan 15% - 40%.

Tabel : 4
LUAS KEMIRINGAN LAHAN
DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | KELAS KEMIRINGAN | LUAS (HA) | PERSENTASE (%) |
|---------------|------------------|------------------|------------------|
| 1 | 0% - 2% | 898.240 | 30,10 |
| 2 | 2% - 15% | 336.150 | 11,26 |
| 3 | 15% - 40% | 583.240 | 19,54 |
| 4 | > 40% | 1.166.570 | 39,09 |
| JUMLAH | | 2.984.200 | 100,00 |

Sumber : Kalimantan Barat dalam Angka, 2005

Wilayah yang secara keseluruhan mencakup areal seluas 1.166.570 ha atau sekitar 39,09% luas kabupaten mempunyai kemiringan diatas 40%, sebagian besar terdapat di daerah pegunungan seperti Pegunungan Muller dan Pegunungan Kapuas Hulu serta daerah lembah sungai dekat perbatasan dengan Kabupaten Sintang. Wilayah dengan kemiringan diatas 40% ini perlu dipertimbangkan sebagai kawasan lindung jika di kawasan ini tidak didukung oleh jenis tanah dan struktur geologi yang kurang stabil.

Secara keseluruhan Kabupaten Kapuas Hulu merupakan daerah yang telah mengalami pengikisan dan sudah semakin tua, yang ditandai dengan gradient sungai yang kecil dan berbelok-belok. Morfologi daerah Kapuas Hulu umumnya berbentuk wajan (kuali) yang terdiri dari dataran rendah/cekung yang terendam air memanjang dari hilir Nanga Manday terus ke arah Barat mengikuti aliran Sungai Kapuas sampai Nanga Suhaid Kecamatan Suhaid.

Kecamatan Semitau terdiri dari danau-danau dan rawa yang airnya cukup dalam. Sedangkan dataran rendah yang bukan danau, terendam dua kali setahun selama ½ hingga 6 bulan. Pada dataran rendah ini terdapat ibukota kecamatan yang penduduknya relatif ramai. Daerah ini berada pada ketinggian kurang lebih 31 – 46 meter di atas permukaan laut.

Pada dataran tinggi / miring, umumnya diselingi oleh rawa-rawa memanjang namun sempit atau diselingi oleh bukit-bukit kecil. Dataran ini termasuk kategori yang biasanya digenangi air pada waktu-waktu tertentu, yakni ketika terjadi curah hujan yang tinggi dimana menyebabkan banjir dan air menggenangi selama 2 – 5 jam. Daerah ini umumnya terletak pada ketinggian sekitar 4.761 meter dari permukaan laut.

Tabel : 5
NAMA GUNUNG/BUKIT DAN KETINGGIANNYA
DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | KECAMATAN | NAMA GUNUNG | TINGGI (M) |
|----|------------------------|--------------------|--------------|
| 1 | Putussibau | Gunung Cemeru | 1.681 |
| | | Gunung Harung | 1.359 |
| | | Bukit Liang Cabung | 1.394 |
| | | Batu Piyabung | 1.130 |
| 2 | Embaloh Hulu, Martinus | Gunung Lawit | 1.767 |
| | | Bukit Betung | 1.151 |
| 3 | Kalis | Bukit Batu Sambung | 1.770 |

Sumber : Peta Topografi Kalimantan Barat

Di wilayah dataran rawa sungai-sungai utama yang ber-meander dan beraliran lamban mengendapkan *aluvium* yang terkikis dari daerah-daerah pedalaman ke tanggul-tanggul dalam cekungan-cekungan di hilir selama banjir musiman berlangsung. Rawa gambut yang menembus masuk ke daerah lahan berawa utama telah menyebabkan *aluvium* sungai sangat tidak menentu, sehingga di banyak tempat hampir tidak terdapat tanggul sungai yang bermineral. Lebih ke hilir terdapat dataran-dataran *alluvial* dengan sedimen di atas permukaannya yang pada dasarnya merupakan endapan sungai, sedangkan lahan di permukaannya merupakan endapan muara sungai. Arus pasang surut yang naik turun berpengaruh terhadap terjadinya endapan lumpur dan tanah liat. Endapan-endapan ini banyak terdapat di wilayah dataran berawa, yang secara cepat mengumpul di dasar sungai yang dangkal. Cekungan-cekungan liat di antara sungai-sungai besar hampir semuanya tertutup lapisan gambut *oligotrop* yang mengumpul secara cepat, yang terdiri dari sisa-sisa bahan organik yang sedikit banyak terawetkan dengan baik, dimana umumnya berasal dari hutan rawa yang selalu tumbuh dalam keadaan *anaerobik*. Pada umumnya ketebalan gambut lebih dari 2 meter, sementara di rawa yang tertua dan yang paling berkembang dapat mencapai kedalaman 10 meter.

Di dataran DAS Kapuas Hulu tidak ditemukan endapan garis *strada tersier* muda dan *tersier* menengah. Endapan-endapan tebal yang merupakan endapan-endapan *kuarter* muda mengelilingi bagian-bagian dalam yang bersifat *metamorf* dan granit tersisa, yang membentuk sebagian besar teras-teras di daerah ini. Endapan tersebut terutama berasal dari granit yang kaya kuarsa dan bahan vulkanik yang banyak terdapat di wilayah pegunungan yang bersebelahan dengan dataran ini. Di bagian barat, endapannya berasal dari campuran bahan-bahan sungai *estuaria* dengan tekstur yang bervariasi dari halus sampai kasar. Sedangkan endapan organik yang dominan di wilayah ini adalah gambut yang mengisi bagian permukaan, cekungan dan

lembah-lembah sempit yang menembus pinggir teras. Endapan *alluvial* juga terdapat di daerah pegunungan, walaupun tidak cukup luas, terutama di jalur-jalur sempit sepanjang sungai. Endapan-endapan yang agak baru dari zaman *Kuarter* dan *Pleistosen* ditemukan di daerah pegunungan di hulu DAS Kapuas yang sedikit terangkat dan tertoreh dengan tekstur dominan pasir-pasir kuarsa yang tidak terkonsolidasi. Endapan ini tetap membentuk teras yang letaknya rendah. Demikian pula di cekungan DAS Kapuas Hulu, endapan-endapan *alluvial* muda menempati dataran banjir. Endapan ini berasal dari rangkaian pegunungan yang bersebelahan dimana mengandung batu pasir dengan proporsi tinggi serta didominasi oleh endapan yang berasal dari bahan silika, pasir dan lempung.

Di sekeliling cekungan DAS Kapuas Hulu, terdapat formasi endapan yang berasal dari zaman *Kuarter* awal sampai *tersier* pertengahan, yang terkonsolidasi lemah. Endapan-endapan ini terbentuk dari batu pasir masa karbon yang berbutir halus sampai sedang serta batu lempung mika dan batuan lumpur merah.

Beberapa batuan beku yang diantaranya berasal dari zaman *Pra Tersier* dari masa kapur dan juga mendasari Daerah Aliran Sungai Kapuas Hulu. Batuan yang meliputi *granit biotit* yang pucat dan berbutir sedang, *basalt* dan *gabbro* ini berperan sebagai pembentuk topografi yang sangat kuat.

Di daerah Pegunungan Kapuas Hulu, batuan utama diduga berupa *gneis*, *sekis*, *filit*, *kuarsit*, *andesit* dan *basalt*. Batuan-batuan ini ditemukan dalam bentuk blok terpecah-pecah yang membentang seluas satu kilometer persegi, sampai pada potongan-potongan yang tersusun seperti genting yang berukuran hanya beberapa meter persegi saja.

A.5. JENIS TANAH

Deskripsi / analisis struktur dan jenis tanah didasarkan pada tinjauan terhadap Peta Tanah Eksplorasi Propinsi Kalimantan Barat skala 1 : 1.000.000 oleh Lembaga Penelitian Tanah Bogor. Berdasarkan peta tanah tersebut, di daerah Kapuas Hulu ditemukan beberapa jenis tanah sebagai berikut:

Tanah Organosol, Gley dan Humus

Tanah *organosol* merupakan golongan tanah yang tersusun dari bahan organik atau campuran bahan mineral dan bahan organik setebal paling sedikit 50 cm serta mengandung sedikitnya 30% bahan organik (bila liat), atau 20% (bila berpasir). Kepadatan atau *bulkdensity* kurang dari 0,6 dan selalu jenuh air. Tanah ini mudah mengerut tak balik dan bila kering peka erosi dan mudah terbakar.

Bagian terbesar tanah gambut di Kapuas Hulu merupakan gambut *oligotrop* dengan tebal rata-rata 3 meter. Tanah gambut ini sangat *permeabel*. Drainase dengan penggalan parit mempercepat penurunan permukaan tanah karena proses oksidasi, mineralisasi dan pengerutan.

Di dataran rendah seperti dataran berawa sekitar Sungai Kapuas, tanah gambut berasosiasi dengan tanah *gley*, humus dan *aluvial hidromorf*. Tanah di dataran ini sebagian besar dipengaruhi oleh pasang surut. Di beberapa tempat, bagian yang mendapat limpahan air pasang dengan ketebalan gambut kurang dari satu meter banyak dimanfaatkan penduduk sebagai lahan persawahan pasang-surut. Jenis gambut yang berpotensi tinggi untuk pertanian adalah gambut *eutrop* dimana air yang menggenangnya mengandung unsur hara dan mineral yang cukup tinggi. Namun demikian, kebanyakan tanah gambut di Kapuas Hulu yang merupakan gambut *oligotrop* umumnya sangat kurus serta terancam racun dari humus yang masam walaupun tanah gambut ini masih memberi kemungkinan untuk pengembangan tanaman tanah kering (*upland crops*).

Tanah gambut ini ditemukan di dataran rendah aliran Sungai Kapuas Hulu. Tanah gambut di daerah ini tergolong sebagai *tropohemist*, *troposaprist* dan *topofibrist* dengan kedalaman 6 meter. Gambut-gambut tersebut sangat asam, mempunyai kemampuan pertukaran kation yang tinggi tetapi tidak jenuh dan umumnya sangat miskin hara utama maupun minor. Air banjir yang melalui endapan mineral dan bahan-bahan organik segera dapat menghasilkan nitrogen berkadar sedang atau bahkan tinggi, fosfor dan potasium di dalam lapisan-lapisan permukaan. Luas daerah

dengan jenis tanah ini mencakup areal seluas 552.000 ha atau sekitar 18,5 % luas Kabupaten Kapuas Hulu.

Tanah Podsolik Merah Kuning (PMK)

Tanah jenis ini memiliki perkembangan profil sedang, berwarna merah sampai kuning, *horison argilic*, masam, kurus dengan kemampuan pertukaran kation serta memiliki kejenuhan basah rendah. Di Kapuas Hulu tanah ini mencapai areal seluas kurang lebih 396.000 ha atau 13,27% luas daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Jenis tanah ini dibedakan menurut bahan induk yang membentuknya yaitu PMK dengan bahan induk batuan endapan dan PMK dengan bahan induk batuan beku. PMK dari batuan endapan umumnya bertekstur halus sampai sedang sedangkan PMK dari batuan beku umumnya memiliki tekstur halus. Penyebaran jenis tanah ini terdapat hampir di semua kecamatan terutama di daerah yang berombak sampai bergunung. Sebaiknya tanah ini diusahakan untuk pertanian tanah kering atau perkebunan disertai dengan usaha-usaha konservasi tanah karena jenis tanah ini sangat peka terhadap erosi ditambah lagi curah hujan di Kapuas Hulu yang relatif tinggi.

Kompleks PMK dan Latosol

Tanah *latosol* merupakan tanah mineral dengan perkembangan profil yang sangat rendah di atas batuan kukuh dengan ketebalan profil kurang dari 50 cm. Di Kapuas Hulu, tanah ini berasosiasi dengan tanah *Podsolok Merah Kuning* (PMK) di pegunungan patahan yang tersebar luas di Pegunungan Kapuas Hulu dan Pegunungan Muller. Hamparan tanah ini sebagian besar berbukit atau bergunung dan mencakup areal seluas lebih kurang 2.036.200 ha atau sekitar 68,23% luas Kabupaten Kapuas Hulu.

A.6. HIDROLOGI

Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu dilalui oleh Sungai Kapuas sepanjang kira-kira 300 kilometer mulai dari Kecamatan Putussibau bagian timur sampai ke Kecamatan Silat Hilir. Ada beberapa anak Sungai Kapuas yang cukup penting peranannya di Kabupaten Kapuas Hulu, yaitu Sungai Embaloh sepanjang 168 km yang berhulu di Pegunungan Kapuas Hulu bagian Utara dan Sungai Manday sepanjang 140 km berhulu di Pegunungan Muller. Selain itu terdapat pula 8 (delapan) anak sungai lainnya yang peranannya sangat penting terutama dalam sistem transportasi pedalaman dan perikanan.

Selain sungai, di Kabupaten Kapuas Hulu juga terdapat banyak danau *depresi* yang merupakan sumber penghasil ikan cukup potensial terutama di Kecamatan Selimbau, Semitau, Batang Lupar dan Badau. Sungai dan danau yang ada ini bermanfaat bagi penduduk sebagai prasarana transportasi dan areal penangkapan ikan disamping juga menjadi obyek wisata alam.

A.7. PENGGUNAAN DAN STATUS PERUNTUKAN LAHAN

Penggunaan lahan di Kabupaten Kapuas Hulu didominasi oleh penggunaan yang sifatnya non-budidaya, yakni sekitar 2.065.607 Ha atau 69,22% dari luas wilayah Kapuas Hulu. Sebagian wilayah seluas 672.967 Ha atau sekitar 22,55% merupakan lahan yang dibudidayakan secara tidak menetap dengan ciri perladangan, semak belukar, hutan belukar dan padang ilalang. Penggunaan lahan menetap (pemukiman, perkebunan, kebun campuran, sawah dan tegalan) hanya sekitar 245.626 Ha atau 8,23% dari luas wilayah.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pola kegiatan penduduk Kapuas Hulu masih didominasi oleh kegiatan pertanian yang sifatnya berpindah-pindah.

Bagi kegiatan-kegiatan utama yang berskala besar beberapa status peruntukan, penguasaan dan penggunaan lahan telah ditetapkan di Kabupaten Kapuas Hulu. Kegiatan-kegiatannya yaitu seperti penggunaan hutan (HPH dan HTI), transmigrasi, perkebunan negara dan swasta serta kuasa pertambangan.

Departemen Kehutanan telah menetapkan status peruntukan lahan yang dikenal dengan Rencana Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK). Menurut TGHK ini, kawasan hutan di Kabupaten Kapuas Hulu seluas 1.759.274 Ha atau sekitar 59% dari luas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, ditetapkan sebagai kawasan hutan yang harus dilindungi yang terdiri dari hutan suaka alam (Taman Nasional) seluas 925.134 Ha dan hutan lindung dengan luas 834.140 Ha. Sedangkan 659.935 Ha ditetapkan sebagai kawasan hutan yang dapat dikelola sebagai hutan produksi, terdiri dari hutan produksi terbatas (HPT) 485.495 Ha dan hutan produksi biasa (HPB) 174.440 Ha.

Tabel : 6
**LUAS PENGGUNAAN LAHAN
 DI KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2003**

| NO | KECAMATAN | LUAS (Ha) | | | | | | | | | | | JUMLAH | |
|---|----------------|---------------|---------------|-----------------|---------------|---------------|---------------|----------------|--------------------------------|----------------|------------------|---------------|----------------|------------------|
| | | SAWAH | PEKA RANGAN | TEGALAN / KEBUN | LADANG / HUMA | PADANG RUMPUT | RAWA-RAWA | KOLAM / EMPANG | TANAH TAK DIUSAHAKAN SEMENTARA | HUTAN RAKYAT | HUTAN NEGARA | PERKE BUNAN | | LAIN-LAIN |
| 1 | Silat Hilir | 590 | 1.563 | 100 | 400 | 20 | 1.500 | 30 | 1.174 | 10.100 | 90.762 | 10.086 | 1.400 | 117.725 |
| 2 | Silat Hulu | 545 | 1.023 | 287 | 1.401 | 280 | 145 | 2 | 495 | 200 | 94.089 | 3.473 | 4.240 | 106.180 |
| 3 | Hulu Gurung | 1.442 | 1.730 | 3.600 | 4.315 | 25 | 120 | 40 | 4.603 | 0 | 15.090 | 7.435 | 4.890 | 43.290 |
| 4 | Bunut Hulu | 1.284 | 870 | 277 | 550 | 180 | 240 | 92 | 8.983 | 4.803 | 77.002 | 1.390 | 16.130 | 111.801 |
| 5 | Mentebah | 973 | 343 | 41 | 379 | 57 | 306 | 3 | 3.664 | 4.355 | 51.513 | 1.415 | 15.077 | 78.126 |
| 6 | Manday | 1.435 | 1.186 | 341 | 745 | 115 | 712 | 23 | 8.572 | 820 | 90.756 | 1.900 | 275 | 106.880 |
| 7 | Kalis | 1.115 | 473 | 435 | 320 | 525 | 631 | 108 | 6.301 | 125 | 106.496 | 1.527 | 344 | 118.400 |
| 8 | Kedamin | 1.425 | 130 | 646 | 728 | 10 | 27 | 2 | 7.324 | 28.230 | 491.763 | 845 | 4.100 | 535.230 |
| 9 | Embaloh Hilir | 1.101 | 532 | 1.413 | 216 | 26 | 0 | 0 | 37.473 | 43 | 21.683 | 1.526 | 122.897 | 186.910 |
| 10 | Bunut Hilir | 1.335 | 1.653 | 2.913 | 864 | 697 | 4.225 | 1.328 | 5.246 | 3.776 | 5.625 | 2.850 | 52.998 | 83.510 |
| 11 | Boyan Tanjung | 750 | 915 | 2.288 | 552 | 80 | 350 | 10 | 3.726 | 185 | 11.200 | 4.700 | 57.644 | 82.400 |
| 12 | Batu Datu | 1.051 | 100 | 50 | 750 | 912 | 50 | 20 | 28.747 | 3.000 | 12.500 | 2.710 | 6.230 | 56.120 |
| 13 | Embau | 1.294 | 66 | 1.218 | 381 | 82 | 9.066 | 39 | 6.178 | 150 | 6.647 | 9.054 | 8.078 | 42.253 |
| 14 | Selimbau | 1.215 | 151 | 580 | 255 | 605 | 265 | 1.675 | 12.104 | 4.656 | 76.677 | 560 | 1.181 | 99.924 |
| 15 | Suhaid | 990 | 455 | 980 | 450 | 230 | 655 | 1.906 | 20.131 | 4.870 | 14.225 | 1.235 | 15.929 | 62.056 |
| 16 | Seberuang | 2.196 | 225 | 653 | 576 | 120 | 458 | 21 | 8.398 | 10.499 | 30.499 | 1.135 | 1.600 | 56.380 |
| 17 | Semitau | 585 | 620 | 615 | 545 | 0 | 82 | 50 | 12.321 | 5.615 | 13.820 | 1.475 | 20.542 | 56.270 |
| 18 | Empanang | 345 | 125 | 2.551 | 70 | 0 | 28 | 0 | 8.993 | 10.532 | 6.884 | 500 | 5.067 | 35.095 |
| 19 | Puring Kencana | 180 | 104 | 2.765 | 1.145 | 0 | 10 | 0 | 14.303 | 10.191 | 7.510 | 135 | 8.512 | 44.855 |
| 20 | Badau | 1.450 | 158 | 865 | 1.085 | 15 | 1.722 | 8 | 13.226 | 10.375 | 26.427 | 627 | 13.742 | 69.700 |
| 21 | Batang Lupar | 418 | 185 | 192 | 350 | 5 | 117 | 812 | 254 | 0 | 129.700 | 769 | 448 | 133.250 |
| 22 | Embaloh Hulu | 730 | 246 | 894 | 480 | 671 | 5.864 | 2 | 214.034 | 35 | 121.016 | 1.590 | 83 | 345.645 |
| 23 | Putussibau | 443 | 970 | 360 | 407 | 140 | 300 | 5 | 198.085 | 7.200 | 200.185 | 1.974 | 2.131 | 412.200 |
| JUMLAH | | 22.892 | 13.823 | 24.064 | 16.964 | 4.795 | 26.873 | 6.176 | 624.335 | 119.760 | 1.702.069 | 58.911 | 363.538 | 2.984.200 |
| PERSENTASE TERHADAP LUAS KABUPATEN | | 0,77 | 0,46 | 0,81 | 0,57 | 0,16 | 0,90 | 0,21 | 20,92 | 4,01 | 57,04 | 1,97 | 12,18 | 100,00 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2003

Dari **Tabel 7** dapat dilihat adanya peningkatan rata-rata luas wilayah hutan yang disepakati atau ditetapkan, kecuali luas hutan suaka alam / Taman Nasional dan hutan produksi biasa yang mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Diperkirakan hutan produksi biasa yang mengalami penurunan/hilang tersebut telah berubah menjadi HPT.

Kawasan hutan seluas 109.065 hektar ditetapkan sebagai hutan produksi yang dapat dikonversi. Ini berarti adanya kenaikan luas hutan tersebut jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya yaitu seluas 80.262 hektar. Hutan ini dapat dikonversi ke penggunaan lain selain kehutanan. Sedangkan sisanya ditetapkan sebagai areal penggunaan lain (APL) diluar kehutanan yaitu kawasan seluas 455.926 hektar.

Tabel : 7
LUAS HUTAN BERDASARKAN TATA GUNA HUTAN KESEPAKATAN
DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | JENIS HUTAN | LUAS (HA) | | | |
|------------------|-------------------------------------|------------------|------------|------------------|------------|
| | | 2002 | % | 2003 | % |
| 1 | Hutan Suaka Alam / Taman Nasional | 932.000 | 31,2 | 925.134 | 31,0 |
| 2 | Hutan Lindung | 745.601 | 25,0 | 834.140 | 28,0 |
| 3 | Hutan Produksi Terbatas | 241.116 | 8,1 | 485.495 | 16,3 |
| 4 | Hutan Produksi Biasa | 201.716 | 6,8 | 174.440 | 5,8 |
| 5 | Hutan Produksi yang Bisa Dikonversi | 80.262 | 2,7 | 109.065 | 3,7 |
| 6 | Areal Penggunaan Lain | 783.505 | 26,3 | 455.926 | 15,3 |
| RATA-RATA | | 2.984.200 | 100 | 2.984.200 | 100 |

Sumber : Kapuas Hulu Dalam Angka, 2002-2003

Pengusaha Hutan dengan ijin HPH yang dimiliki, juga menjadi pengelola beberapa kawasan hutan di Kabupaten Kapuas Hulu. Hutan tersebut dikelola sebagai hutan produksi. Ada sekitar 5 perusahaan HPH yang bergerak di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu sampai dengan tahun 2003 dari 17 perusahaan sebelumnya yang diantaranya telah habis masa perijinannya.

Berdasarkan SK Gubernur telah ditetapkan beberapa perusahaan swasta selain HPH yang ikut andil dalam pengusahaan hutan, yang dilakukan dalam bentuk Hutan Tanaman Industri (HTI). Lokasi HTI terletak diantaranya di Kecamatan Manday dan Embaloh dan dua lokasi lainnya yaitu di Kecamatan Bunut dan Bika. Pada umumnya HTI tersebut berada pada areal hutan produksi baik produksi biasa, produksi terbatas maupun hutan produksi konversi.

Di Kabupaten Kapuas Hulu ada beberapa bagian lahan yang juga telah dialokasikan untuk berbagai kegiatan lain berskala besar selain kehutanan seperti perkebunan besar swasta dan transmigrasi.

A.8. KAWASAN LINDUNG DAN BUDIDAYA

Dalam rencana pemantapan kawasan lindung yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP) Kalimantan Barat, telah ditetapkan bahwa ± 44% kawasan berfungsi lindung di Kalimantan Barat berada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. **Tabel 8** menunjukkan dengan lebih jelas struktur dan sebaran kawasan lindung di Kalimantan Barat. Jenis kawasan yang dilindungi yang cukup luas adalah Hutan Suaka Alam/ Taman Nasional Betung Kerihun, Taman Nasional Danau Sentarum dan kawasan Hutan Lindung. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geomorfologis Kabupaten Kapuas Hulu dimana sebagian besar daerah dengan kemiringan di atas 40% dan ketinggian di atas 500 m (kriteria utama penentuan kawasan hutan lindung), berada di Kabupaten ini. Dengan demikian, keselamatan dan kelestarian lingkungan Kalimantan Barat banyak tergantung pada pengelolaan sumber daya alam yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Dengan kata lain, dalam konteks propinsi, Kabupaten Kapuas Hulu berfungsi dan berperan besar sebagai wilayah konservasi demi menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan baik Kabupaten Kapuas Hulu sendiri maupun wilayah lain terutama daerah sepanjang aliran Sungai Kapuas.

Tabel : 8

**STRUKTUR KAWASAN LINDUNG DI KALIMANTAN BARAT
SESUAI RTRWP KALIMANTAN BARAT TAHUN 2008**

| NO | DAERAH TK II | LUAS (Ha) | | | | | | | JUMLAH | % |
|-------------------------------|------------------|------------------|-------------------|---------------------|------------------|-----------------|-----------------------|------------------|---------------|---|
| | | HUTAN LINDUNG | KAWASAN BERGAMBUS | KAWASAN RESAPAN AIR | HUTAN SUAKA ALAM | SUAKA ALAM LAUT | TN. NASIONAL / WISATA | | | |
| 1 | Kab. Sambas | 52.500 | 0 | 0 | 0 | 7.600 | 110.100 | 170.200 | 4,50 | |
| 2 | Kab. Pontianak | 55.400 | 75.700 | 8.300 | 0 | 0 | 63.400 | 202.800 | 5,36 | |
| 3 | Kab. Sanggau | 138.000 | 0 | 7.400 | 0 | 0 | 4.000 | 149.400 | 3,95 | |
| 4 | Kab. Ketapang | 288.500 | 64.800 | 0 | 153.200 | 21.700 | 103.500 | 631.700 | 16,69 | |
| 5 | Kab. Sintang | 626.600 | 0 | 96.100 | 0 | 0 | 161.100 | 883.800 | 23,35 | |
| 6 | Kab. Kapuas Hulu | 681.400 | 59.000 | 99.300 | 783.000 | 0 | 125.000 | 1.747.700 | 46,17 | |
| PROP. KALIMANTAN BARAT | | 1.842.400 | 199.500 | 211.100 | 936.200 | 29.300 | 567.100 | 3.785.600 | 100,00 | |

Sumber : RTRWP Kalimantan Barat Tahun 2008, Buku Rencana

Bukan itu saja, Hutan Suaka Alam/Taman Nasional Betung Kerihun merupakan kawasan berfungsi lindung dengan tingkat kepentingan nasional bahkan internasional, karena hutan ini merupakan salah satu hutan tropis yang mendapat perhatian internasional sebagai paru-paru dunia dan pusat pengkajian dan penelitian hutan tropis dunia.

Hasil analisis terhadap faktor-faktor sosial dengan kriteria penetapan kawasan lindung menunjukkan bahwa sebagian besar kawasan hutan lindung di Kapuas Hulu ditentukan berdasarkan faktor kemiringan lahan yang melebihi 40% dan curah hujan yang relatif tinggi. Dengan memperhatikan faktor jenis tanah, intensitas curah hujan, kemiringan dan ketinggian, maka dapat diidentifikasi luas total kawasan hutan yang berpotensi sebagai hutan lindung di Kapuas Hulu ± 834.140 Ha atau sekitar 27,95% dari luas wilayah kabupaten. Kawasan hutan lindung ini merupakan 47% dari keseluruhan kawasan lindung di Kabupaten Kapuas Hulu.

Kawasan hutan lindung ini terlihat tersebar di seluruh kecamatan dengan luas yang bervariasi, akan tetapi secara mencolok dapat dilihat bahwa bagian terbesar dari kawasan lindung di Kapuas Hulu teridentifikasi di daerah puncak dan lereng dari Pegunungan Kapuas Hulu dan Pegunungan Muller, melintang pada lereng pegunungan mulai dari Kecamatan Nanga Badau memanjang ke arah Timur sampai di daerah hulu Sungai Kapuas. Kawasan ini lebih merupakan pelebaran kawasan Hutan Suaka Alam/TN.Betung Kerihun yang merupakan kawasan Hutan Suaka Alam yang terluas di Kalimantan Barat. Hanya terpisah sekitar 20 km saja kawasan lindung ini diteruskan lagi ke Pegunungan Muller melalui hampir semua punggung pegunungan dan melebar ke arah Daerah Aliran Sungai Kapuas bahkan hampir mencapai ruas jalan Lintas Selatan yang menghubungkan Sintang dan Putussibau.

Rangkaian kawasan lindung di pegunungan ini hampir seluruhnya terdapat pada sistem lahan *pendreh* (PDH) (Lihat laporan RePPProT, 1988). Dengan ciri fisik utama kemiringan di atas 60% dan ketinggian yang sangat bervariasi dari 100 meter sampai 1.500 meter, bahkan di beberapa puncak ketinggian bisa mencapai di atas 1.750 meter. Kawasan lindung ini juga merupakan hulu beberapa sungai penting seperti Sungai Kapuas, Sungai Manday, Sungai Sibau, Sungai Bunut, Sungai Silat dan beberapa anak Sungai Kapuas lainnya.

Distribusi kawasan hutan lindung per kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Kedamin memiliki kawasan hutan lindung terluas. Kawasan hutan lindung yang cukup luas juga teridentifikasi di Kecamatan Putussibau, Embaloh Hulu dan Kecamatan Kalis. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang bebas dari kawasan hutan lindung adalah Kecamatan Bunut Hilir, Suhaid dan Embau.

Kawasan lindung dengan ciri kawasan bergambut yang penting dalam mengatur tata air hulu sungai diidentifikasi di tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Bunut Hilir, Embaloh Hilir dan Embau. Kawasan bergambut ini mendominasi dataran Daerah Aliran Sungai Kapuas sekitar kompleks Danau Selegai, Danau Jang, Danau Siawan, Danau Bekuan, Danau Bekawi dan di sebelah Timur Sungai Embaloh yang selalu tergenang.

Untuk sebagian daerah resapan air umumnya sudah termasuk kedalam kawasan hutan lindung di sistem-sistem lahan *Liangpran* (LPN) dan Bukit Ajan (BTA). Kawasan resapan air di luar kawasan

hutan lindung diidentifikasi di dua lokasi utama yang umumnya berbatasan dengan kawasan hutan lindung dan kawasan hutan suaka alam di daerah-daerah lembah pegunungan, yaitu di Kecamatan Kedamin di lembah perbatasan antara Pegunungan Kapuas Hulu bagian Selatan dengan Pegunungan Muller dan di Kecamatan Bunut Hulu di perbatasan antara Kapuas Hulu dan Kabupaten Sintang. Kawasan resapan air yang relatif sempit berada di kawasan perbatasan Kapuas Hulu-Sintang di Kecamatan Puring Kencana, Kecamatan Kalis dan Boyan Tanjung. Beberapa kawasan mata air juga tercakup di dalam kawasan resapan air ini. Di daerah perbatasan antara Kabupaten Sintang dan Kapuas Hulu di sekitar hulu Sungai Bunut, kawasan resapan air merupakan lembah-lembah lebar dari perbukitan kecil dengan kemiringan antara 26%-40% dan ketinggian yang sangat bervariasi dari 300-500 meter. Curah hujan di kawasan ini mencapai lebih dari 4.000 mm tanpa terjadi bulan kering setiap tahunnya. Disamping itu struktur tanahnya yang berpasir bahkan sebagian berkuarsa sangat baik untuk meresapkan air hujan yang berlimpah.

Sementara untuk kawasan lindung yang dikategorikan sebagai kawasan perlindungan setempat seperti sempadan sungai, daerah sekitar danau/waduk dan daerah sekitar mata air sangat banyak ditemukan di hampir seluruh wilayah Kabupaten Kapuas Hulu dan umumnya sudah tercakup dalam kawasan hutan lindung maupun jenis kawasan lindung lainnya.

Selanjutnya kawasan lindung yang termasuk dalam sub kawasan suaka alam di Kabupaten Kapuas Hulu adalah Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum. Kawasan Taman Nasional Betung Kerihun dengan luas sekitar 741.527 Ha merupakan kawasan suaka alam terluas di Kalimantan Barat. Kawasan ini terletak memanjang di perbatasan Kapuas Hulu-Sarawak di Kecamatan Embaloh Hulu, Embaloh Hilir, Putussibau dan Kedamin bagian Utara dengan ketinggian bervariasi antara 300 - 1.960 meter. Beberapa jenis flora dan fauna penting berhabitat di kawasan ini, seperti orang utan, owa dan badak.

Sedangkan Taman Nasional Danau Sentarum yang sesuai dengan SK Menteri Pertanian No. 757/Kpts-II/1982 ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa, memiliki luas hampir 130.927 Ha terletak di gugusan Danau Sentarum, Danau Belida, Danau Luar dan lain-lain yang merupakan habitat bagi beberapa jenis fauna air seperti biawak, buaya, berang-berang serta beberapa jenis ikan hias air tawar dan berbagai jenis burung air. Areal Taman Nasional Danau Sentarum ini mencakup sebagian dari wilayah Kecamatan Selimbau, Suhaid, Batang Lupar, Badau, Embau, Bunut Hilir dan sebagian kecil wilayah Kecamatan Empanang dan Semitau.

Kawasan perbatasan yang perlu dilindungi dan dibebaskan dari kegiatan budidaya adalah kawasan di sepanjang titik perbatasan Kapuas Hulu - Kabupaten Sintang - Sarawak di Barat sampai titik perbatasan Kapuas Hulu - Kalimantan Barat - Sarawak yang kira-kira panjangnya 388 km dan lebarnya 4 km dihitung dari garis perbatasan. Dengan demikian luas kawasan ini diperkirakan mencapai 155.187 hektar (sebagian besar sudah tercakup dalam kawasan Taman Nasional Betung Kerihun).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, wilayah Kabupaten Kapuas Hulu didominasi oleh penggunaan lahan yang sifatnya non-budidaya, yakni sekitar 2.065.607 Ha atau 69,22% dari luas wilayah Kapuas Hulu. Sedangkan sisanya 918.593 Ha atau 30,78% dari luas wilayah Kapuas Hulu merupakan kawasan budidaya yang umumnya digunakan untuk kegiatan pertanian, perkebunan dan ladang berpindah.

Sementara itu, dibagian lain RTRWP Kalimantan Barat Tahun 2008 yaitu dalam arahan pengembangan kawasan budidaya, Kabupaten Kapuas Hulu umumnya diarahkan pada pengembangan pertanian pangan terutama palawija (kacang tanah, kacang hijau dan kedelai) serta perikanan air tawar. Pengembangan kegiatan budidaya tersebut dimaksudkan untuk menunjang kegiatan industri pengolahan hasil pertanian di Kota Sintang. Diharapkan pula Kabupaten Kapuas Hulu menjadi pemasok bahan makanan, terutama palawija dan ikan air tawar bagi seluruh wilayah Kalimantan Barat bahkan ditingkatkan agar komoditi-komoditi tersebut dapat diekspor ke luar propinsi.

Berbagai indikator terukur mengenai kondisi ekonomi daerah Kabupaten Kapuas Hulu dapat diketahui melalui perkembangan sejumlah faktor yang bersumber dari data yang tercatat dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal penyusunan RPJM, data yang dibutuhkan adalah data-data sektor perekonomian selama periode 5 tahun terakhir. Adapun Data Perekonomian yang akan diuraikan di sini diantaranya adalah: PDRB yang mencakup pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, laju inflasi dan tingkat kemakmuran masyarakat; sektor-sektor andalan pembangunan daerah, seperti pertanian umum yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan; kemudian sektor Industri, perdagangan, koperasi, UMKM, keuangan dan perbankan; serta beberapa data lainnya, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan dibidang ekonomi daerah.

B.1. PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

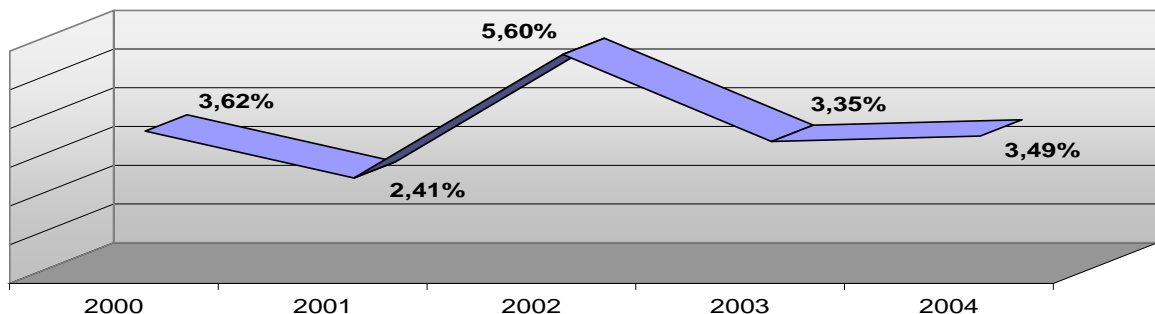
B.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kapuas Hulu memperlihatkan *trend* yang terus meningkat walaupun masih relatif berfluktuasi. Ini membuktikan bahwa dalam kurun waktu tersebut, Kabupaten Kapuas Hulu telah mengalami peningkatan kinerja dalam pembangunan daerahnya.

Perekonomian Kabupaten Kapuas Hulu yang terpuruk saat krisis ekonomi tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan (atas dasar konstan 1993) hingga 1,33% secara perlahan mengalami pemulihan kearah yang positif pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1999, pertumbuhan ekonomi secara signifikan mengalami peningkatan menjadi 2,77% dan 3,62% pada tahun 2000. Sementara pada tahun 2001 dan 2003 sempat mengalami penurunan kembali dibanding tahun-tahun sebelumnya meskipun besaran nilai pertumbuhannya tidak menyentuh angka di bawah 2% seperti yang terjadi pada tahun 1998 saat krisis ekonomi/moneter melanda Indonesia.

Pada tahun 2001, pertumbuhan ekonomi Kapuas Hulu mengalami penurunan hingga mencapai 2,41%. Demikian pula halnya dengan tahun 2003, dimana pertumbuhannya tercatat sebesar 3,35%. Angka tersebut jelas lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 2002) yang mencapai nilai 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah produksi barang dan jasa di Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2002 dan 2003 sama-sama meningkat, hanya saja peningkatan jumlah produksi barang dan jasa tahun 2003 relatif lebih kecil jika dibanding dengan tahun 2002.

Grafik : 2
LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN KAPUAS HULU
TAHUN 2000 - 2004



Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 2000-2004

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum di Kabupaten Kapuas Hulu dalam setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan, meskipun masih terjadi fluktuasi jumlah produksinya pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **grafik 2**.

Secara umum, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kapuas Hulu selama periode 2000-2004 meningkat positif sebesar 3,69% per tahunnya, dimana angka tersebut masih berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Propinsi Kalimantan Barat dalam periode yang sama dimana tercatat mengalami pertumbuhan hanya sebesar 2,80%.

Apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota se-Kalimantan Barat, khususnya pada tahun 2003, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku terkecil kedua setelah kabupaten Bengkayang, sedangkan jika dilihat dari PDRB berdasarkan harga konstan 2000 Kabupaten Kapuas Hulu menduduki posisi keenam dari 10 kabupaten/kota yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Keadaan ini dimungkinkan oleh beberapa faktor yang berpengaruh dalam penghitungan PDRB, antara lain faktor harga, produksi dan biaya antara yang digunakan dalam proses produksi.

Jika melihat faktor harga, bukan rahasia umum lagi bahwa tingkat harga barang dan jasa di Kabupaten Kapuas Hulu relatif lebih mahal dari kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kalimantan Barat. Dengan tingkat harga yang relatif tinggi akan berdampak pada peningkatan biaya antara yang dipergunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Keadaan ini menunjukkan bahwa tingkat produksi barang dan jasa di Kabupaten Kapuas Hulu relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja pembangunan Kapuas Hulu relatif masih tertinggal diantara kabupaten/kota lainnya di Propinsi Kalimantan Barat. Perbandingan PDRB, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan 1993, dapat dilihat pada **tabel 9**.

Tabel : 9
PERBANDINGAN PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU DAN KONSTAN 2000
KABUPATEN / KOTA TAHUN 2003

| NO | KABUPATEN / KOTA | BERLAKU | | KONSTAN | |
|-------------------------|------------------|----------------------------|----------------------|----------------------------|----------------------|
| | | NILAI (Jutaan Rupiah) | PERTUMBUHAN (%) | NILAI (Jutaan Rupiah) | PERTUMBUHAN (%) |
| 1 | Sambas | 2.511.717,21 | 10,09 | 715.643,53 | 3,18 |
| 2 | Bengkayang | 815.669,70 | 8,01 | 257.481,09 | 4,95 |
| 3 | Landak | 1.703.007,91 | 10,45 | 534.906,43 | 3,69 |
| 4 | Pontianak | 5.090.143,33 | 4,19 | 1.656.706,76 | 1,27 |
| 5 | Sanggau | 2.529.653,83 | 1,37 | 984.613,86 | 3,95 |
| 6 | Sintang | 1.388.452,05 | 7,93 | 568.450,30 | 2,49 |
| 7 | Ketapang | 1.774.424,17 | 12,20 | 763.297,14 | 3,60 |
| 8 | Kapuas Hulu | 842.053,51 | 10,24 | 709.727,67 | 3,35 |
| 9 | Kota Pontianak | 5.959.918,19 | 10,92 | 2.233.951,69 | 4,01 |
| 10 | Kota Singkawang | 1.081.460,95 | 8,66 | 338.630,27 | 4,14 |
| KALIMANTAN BARAT | | 23.157.812,27 | 7,10 | 7.781.874,74 | 2,96 |

Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 2000-2004

B.1.2. Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian Kabupaten Kapuas Hulu dapat dikatakan tidak mengalami perubahan yang cukup berarti selama 5 tahun terakhir ini, seperti digambarkan pada **tabel 10**. Sektor pertanian masih tetap menjadi pemimpin (*leading sector*) dibanding sektor-sektor lainnya dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, dengan rata-rata setiap tahunnya memberikan kontribusi sebesar 46,25%. Kondisi ini merupakan sesuatu yang umum terjadi di Propinsi Kalimantan Barat, kecuali kabupaten Pontianak, Kota Pontianak dan Kota Singkawang yang mengandalkan sektor selain pertanian sebagai *leading sector*. Kabupaten Pontianak menjadikan sektor Industri Pengolahan sebagai *leading sector*, sementara Kota Pontianak dan Kota Singkawang masing-masing mengandalkan sektor Jasa-Jasa serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Peranan sektor pertanian di tahun 2004 terutama didukung oleh kekayaan sub sektor kehutanan yang memberikan kontribusi sebesar 23,05%, disusul kemudian oleh sub sektor pertanian tanaman pangan sebesar 11,94% serta sub sektor perikanan yang memberikan kontribusi 7,26%.

Sedangkan untuk sub sektor peternakan dan perkebunan, masing-masing hanya menyumbangkan kontribusi sebesar 2,15% dan 1,85% terhadap sektor pertanian.

Tabel : 10
**STRUKTUR EKONOMI ATAS DASAR HARGA BERLAKU
 KABUPATEN KAPUAS HULU 2000 - 2004**

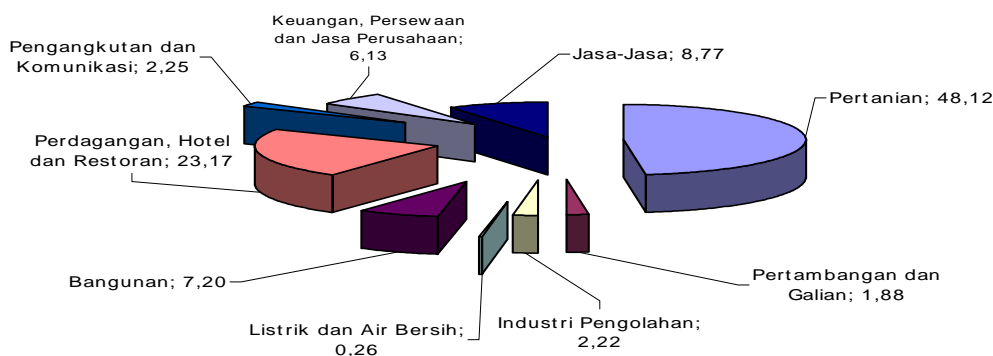
| NO | SEKTOR | PERSENTASE (%) | | | | | RATA-RATA |
|----|---|------------------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | |
| 1 | Pertanian | 50,61 | 48,38 | 47,62 | 47,76 | 46,25 | 48,12 |
| 2 | Pertambangan dan Galian | 1,71 | 1,87 | 1,94 | 1,95 | 1,92 | 1,88 |
| 3 | Industri Pengolahan | 1,94 | 2,20 | 2,32 | 2,35 | 2,27 | 2,22 |
| 4 | Listrik dan Air Bersih | 0,26 | 0,25 | 0,25 | 0,26 | 0,27 | 0,26 |
| 5 | Bangunan | 6,97 | 7,10 | 7,21 | 7,21 | 7,53 | 7,20 |
| 6 | Perdagangan, Hotel dan Restoran | 22,31 | 23,00 | 23,22 | 23,06 | 24,26 | 23,17 |
| 7 | Pengangkutan dan Komunikasi | 2,08 | 2,25 | 2,31 | 2,32 | 2,30 | 2,25 |
| 8 | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 5,97 | 6,15 | 6,13 | 6,16 | 6,26 | 6,13 |
| 9 | Jasa-Jasa | 8,15 | 8,79 | 9,02 | 8,95 | 8,94 | 8,77 |

Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 2000-2004

Sektor selanjutnya yang memberikan kontribusi terbanyak untuk tahun 2004 adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, yakni sebesar 24,26%. Untuk sektor ini, penyumbang terbesar diberikan oleh sub sektor perdagangan dengan nilai peranan 23,19%.

Sektor Jasa-Jasa merupakan sektor terbesar ketiga yang memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perekonomian daerah di Kabupaten Kapuas Hulu, yakni rata-rata sebesar 8,77% per tahun dengan sub sektor pemerintahan umum sebagai penyumbang terbanyak dengan rata-rata per tahun senilai 7,95%. Sementara untuk sektor-sektor lainnya, hanya memberikan kontribusi dibawah 8% (**Grafik 3.**)

Grafik : 3
**KONTRIBUSI SEKTORAL PDRB RATA-RATA PER TAHUN
 KABUPATEN KAPUAS HULU**



B.1.3. Laju Inflasi

Inflasi menjadi salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi suatu daerah, karena dapat menggambarkan naik turunnya harga kebutuhan. Keadaan ekonomi yang makin stabil ditunjukkan oleh perkembangan laju inflasi yang rendah atau kecil. Inflasi yang tinggi berarti juga terjadinya perubahan harga yang tajam dan akan menyebabkan penurunan daya beli masyarakat.

Tabel : 11
INDEKS HARGA IMPLISIT DAN LAJU INFLASI ATAS DASAR HARGA PRODUSEN
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 1999 - 2003

| NO | TAHUN | KAPUAS HULU | | KALIMANTAN BARAT | |
|----|-----------|-----------------------|--------------------|-----------------------|--------------------|
| | | INDEKS HARGA IMPLISIT | LAJU INFLASI (%) | INDEKS HARGA IMPLISIT | LAJU INFLASI (%) |
| 1 | 1999 | 197,56 | 9,04 | 230,35 | 8,49 |
| 2 | 2000 | 214,28 | 8,46 | 247,02 | 7,24 |
| 3 | 2001 | 232,54 | 8,52 | 262,67 | 6,34 |
| 4 | 2002 | 252,70 | 8,67 | 286,38 | 9,03 |
| 5 | 2003 | 271,58 | 7,47 | 302,07 | 5,48 |
| | RATA-RATA | 233,73 | 8,43 | 265,70 | 7,31 |

Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 1999-2003

Dari indeks harga implisit PDRB dapat dilihat besarnya laju inflasi pada tingkat produsen secara umum. Dengan melihat **tabel 11** di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tingkat harga level produsen secara umum dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2003, tingkat harga produsen mengalami peningkatan sebesar 7,47%. Secara umum, dengan berubahnya tahun dasar penghitungan, rata-rata laju inflasi atas dasar harga produsen di Kabupaten Kapuas Hulu selama periode tahun 1999-2003 (8,43%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju inflasi atas dasar harga produsen di Propinsi Kalimantan Barat yakni sebesar 7,31%.

B.1.4. Perbandingan dengan Propinsi Kalimantan Barat

Indeks *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu alat analisis dalam melihat sektor-sektor yang mempunyai potensi kegiatan ekonomi untuk dikembangkan, bahkan untuk kebutuhan ekspor. Secara teoritis, sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari satu merupakan sektor spesialisasi daerah yang diharapkan akan mampu dikembangkan lebih lanjut dan untuk komoditi sektor-sektor tertentu memiliki peluang untuk diekspor.

Berdasarkan angka indeks LQ yang diperoleh pada tahun 2004, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki harapan untuk dikembangkan bahkan mampu sebagai salah satu komoditi ekspor, khususnya sub sektor kehutanan. Untuk melihat kemampuan sub sektor tersebut sebagai komoditi ekspor, perlu dikaji dan dianalisis lebih jauh lagi, seperti perlunya melihat angka Indeks Spesialisasi Perdagangan, *Revealed Comparative Index* serta Indeks Konsentrasi Pasar yang menunjukkan daya saing komoditi tersebut untuk ekspor. Untuk sektor pertanian ini, nilai LQ-nya mencapai 1,96.

Selain sektor pertanian, sektor lainnya yang memiliki nilai LQ diatas satu adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan serta sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, seperti yang dideskripsikan pada **tabel 12**.

Tabel : 12
LOCATION QUOTIENT (LQ) KABUPATEN KAPUAS HULU
TERHADAP PROPINSI KALIMANTAN BARAT TAHUN 2004

| NO | SEKTOR | PERAN SEKTORAL | | LQ |
|----|---|------------------|-------------|------|
| | | KALIMANTAN BARAT | KAPUAS HULU | |
| 1 | Pertanian | 24,15 | 47,24 | 1,96 |
| 2 | Pertambangan dan Galian | 1,22 | 1,73 | 1,42 |
| 3 | Industri Pengolahan | 20,18 | 1,98 | 0,10 |
| 4 | Listrik dan Air Bersih | 0,45 | 0,28 | 0,62 |
| 5 | Bangunan | 7,72 | 6,75 | 0,87 |
| 6 | Perdagangan, Hotel dan Restoran | 24,11 | 25,38 | 1,05 |
| 7 | Pengangkutan dan Komunikasi | 6,40 | 1,80 | 0,28 |
| 8 | Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan | 4,81 | 6,30 | 1,31 |
| 9 | Jasa-Jasa | 9,95 | 8,53 | 0,86 |

Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 2000-2004

B.1.5. Tingkat Kemakmuran Masyarakat

Salah satu cara untuk melihat tingkat kemakmuran suatu daerah adalah dengan melihat pendapatan per kapita di daerah tersebut. Pendapatan per kapita ini diperoleh dengan cara membagi nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Pada **tabel 13**, dapat dilihat dari tahun 2000 sampai tahun 2004, apabila dinilai dengan rupiah, nilai PDRB per kapita Kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan *trend* yang terus meningkat. Namun bila dinilai dengan *kurs* dollar Amerika Serikat, PDRB per kapita Kabupaten Kapuas Hulu mengalami perubahan nilai yang cukup berfluktuatif. Hal ini tentunya disebabkan juga oleh berfluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Angka PDRB per kapita tahun 2004 bila dinilai dengan rupiah, terjadi peningkatan sebesar 1,63% dibanding tahun 2003 sebelumnya. Namun dengan asumsi nilai rupiah melemah terhadap dollar sebesar 379 point (data sementara), maka nilai PDRB per kapita jika dinilai dengan mata uang dollar mengalami perubahan negatif sebesar 2,7%.

Tabel : 13
PDRB PER KAPITA
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000-2004

| NO | TAHUN | PENDUDUK PERTENGAHAN TAHUN | PDRB PERKAPITA (BERLAKU) | | NILAI TUKAR RATA-RATA US \$ TERHADAP RUPIAH |
|----|-------|----------------------------|--------------------------|--------|---|
| | | | Rupiah | US \$ | |
| 1 | 2000 | 182.589 | 3.477.806,28 | 414,02 | 8.400 |
| 2 | 2001 | 185.039 | 3.812.532,25 | 372,39 | 10.238 |
| 3 | 2002 | 187.514 | 4.267.444,88 | 455,63 | 9.366 |
| 4 | 2003 | 190.014 | 4.431.534,04 | 514,04 | 8.621 |
| 5 | 2004 | 195.096 | 4.503.625,62 | 500,40 | 9.000 |

Sumber : PDRB Kabupaten Kapuas Hulu, 2000-2004

Apabila dibandingkan dengan seluruh kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Barat tahun 2003, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki nilai pendapatan per kapita diatas Kabupaten Bengkayang, Sintang dan Ketapang. Sedangkan jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, Kabupaten Kapuas Hulu memiliki nilai pendapatan per kapita relatif lebih kecil.

B.2. PERTANIAN

Sasaran Pembangunan Pertanian yang mencakup sub sektor Pertanian Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan, diupayakan pada pencapaian kondisi pertanian yang tangguh yang mampu secara optimal memanfaatkan sumberdaya alam, sumberdaya manusia, teknologi dan modal, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya kesejahteraan petani.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada tahun 2003 dari luas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu sebesar 2.984.200 Ha, terbagi atas beberapa areal peruntukan, yakni: seluas 22.892 Ha dimanfaatkan untuk areal persawahan dengan sistem teknis, irigasi ½ teknis, irigasi sederhana dan irigasi desa non PU serta sawah tadah hujan dan lain-lain tanah sawah. Kemudian lahan kering yang digunakan untuk bangunan dan pekarangan seluas 13.823 Ha, tegalan/kebun 24.064 Ha, ladang/huma seluas 16.964 Ha dan luas padang rumput, rawa-rawa, tambak, kolam/empang serta tanah sawah yang tidak diusahakan sebesar 742.534 Ha. Sedangkan tanaman kayu atau hutan rakyat, hutan negara, perkebunan dan lain-lain sebanyak 2.245.291 Ha.

B.2.1. Pertanian Tanaman Pangan

Pembangunan pertanian tanaman pangan khususnya di daerah Kapuas Hulu, terus ditingkatkan dalam rangka mencapai swasembada pangan, meningkatkan pendapatan serta memperbaiki gizi masyarakat melalui penganekaragaman jenis bahan pangan dengan meningkatkan produktivitas dan pemanfaatan lahan kering, daerah rawa serta irigasi. Sasaran peningkatan produksi pertanian di Kapuas Hulu diarahkan pada usaha intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, dimana usaha-usaha ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan secara terpadu disesuaikan dengan kondisi dan potensi serta tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam.

Produksi pertanian berupa padi (padi sawah dan ladang) di Kabupaten Kapuas Hulu dari hasil laporan Statistik Pertanian tahun 2004, terlihat adanya peningkatan cukup tinggi pada tahun 2004 yakni sebesar 82,57% dibanding tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2003 hanya mencapai produksi hingga 37.076 ton, akan tetapi pada tahun 2004 produksi tanaman padi mampu mencapai 67.690 ton. Demikian pula dengan luas panen tanaman padi mengalami peningkatan sebesar 60,72%, dari luas panen 16.980 Ha pada tahun 2003 menjadi 27.290 Ha pada tahun 2004.

Secara umum, dari **tabel 14** terlihat bahwa pelaksanaan Program Gerakan Satu Juta Ton (Gentaton) Gabah Kering Giling melalui upaya Peningkatan Luas Areal Tanam (PAT) dan Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI) padi dari tahun 2000 sampai dengan 2004 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan meski sempat terjadi fluktuasi penurunan pada tahun 2002. Produksi padi mengalami peningkatan rata-rata 30,64% setiap tahunnya, yakni dari 30.082 ton GKG tahun 2000 menjadi 67.690 ton pada tahun 2004. Demikian juga dengan upaya peningkatan mutu intensifikasi yang telah memberikan peningkatan produktivitas rata-rata 2,305 ton/ha setiap tahunnya, sedangkan kontribusi luas panen rata-rata pertahunnya tercatat sebesar 20.210,40 Ha.

Selain tanaman padi jenis produk tanaman pertanian lain yakni tanaman palawija seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai menunjukkan perkembangan yang cukup beragam. Secara keseluruhan, baik produksi, luas panen maupun produktivitas tanaman palawija tersebut mengalami fluktuasi selama periode lima tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2004. Dari jenis tanaman palawija yang ada tersebut, jenis tanaman ubi jalar dan ubi kayu memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi dibandingkan dengan tanaman palawija lainnya. Sedangkan yang mempunyai produktivitas terendah berturut-turut adalah jenis tanaman palawija kacang hijau, kacang kedelai dan kacang tanah.

Sementara itu, tanaman jagung tercatat mengalami kecenderungan penurunan tiap tahunnya, baik dari luas panen, produksi maupun produktivitasnya. Jika pada tahun 2000 tercatat luas panen tanaman jagung masih sebesar 1.346 Ha dengan produksi 2.442 ton, namun pada tahun 2004 jauh berkurang menjadi 740 Ha luas panen dengan produksi 1.308 ton.

Tabel : 14
LUAS PANEN, PRODUKSI DAN RATA-RATA PER HEKTAR TANAMAN PANGAN
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | JENIS TANAMAN | TAHUN | | | | | RATA-RATA |
|----|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | |
| 1 | PADI | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 14.217 | 21.650 | 20.915 | 16.980 | 27.290 | 20.210,40 |
| | b. Produksi (Ton) | 30.082 | 45.216 | 55.607 | 37.076 | 67.690 | 47.134,20 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 21,16 | 20,88 | 26,59 | 21,84 | 24,80 | 23,05 |
| 2 | PADI SAWAH | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 5.225 | 6.227 | 6.335 | 5.493 | 15.687 | 7.793,40 |
| | b. Produksi (Ton) | 14.028 | 16.838 | 18.758 | 16.523 | 46.223 | 22.474,00 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 26,85 | 27,04 | 29,61 | 30,08 | 29,47 | 28,84 |
| 3 | PADI LADANG | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 8.992 | 15.423 | 14.580 | 11.487 | 11.623 | 12.421,00 |
| | b. Produksi (Ton) | 16.054 | 28.378 | 36.849 | 20.553 | 21.467 | 24.660,20 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 17,85 | 18,40 | 25,27 | 17,89 | 18,47 | 19,58 |
| 4 | JAGUNG | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 1.346 | 1.236 | 1.075 | 894 | 740 | 1.058,20 |
| | b. Produksi (Ton) | 2.442 | 2.373 | 1.845 | 1.474 | 1.308 | 1.888,40 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 18,14 | 19,20 | 17,16 | 16,49 | 17,68 | 17,73 |
| 5 | UBI KAYU | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 657 | 559 | 451 | 639 | 644 | 590,00 |
| | b. Produksi (Ton) | 6.320 | 5.179 | 4.886 | 9.100 | 9.000 | 6.897,00 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 96,19 | 92,65 | 108,34 | 142,41 | 139,75 | 115,87 |
| 6 | UBI JALAR | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 227 | 202 | 228 | 249 | 216 | 224,40 |
| | b. Produksi (Ton) | 1.598 | 1.551 | 1.612 | 1.804 | 1.705 | 1.654,00 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 70,40 | 76,78 | 70,70 | 72,45 | 78,94 | 73,85 |
| 7 | KACANG TANAH | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 107 | 124 | 84 | 88 | 123 | 105,20 |
| | b. Produksi (Ton) | 95 | 149 | 78 | 84 | 124 | 106,00 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 8,88 | 12,02 | 9,29 | 9,55 | 10,08 | 9,96 |
| 8 | KACANG KEDELAI | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 50 | 32 | 17 | 13 | 25 | 27,40 |
| | b. Produksi (Ton) | 47 | 31 | 17 | 13 | 25 | 26,60 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 9,40 | 9,69 | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 9,82 |
| 9 | KACANG HIJAU | | | | | | |
| | a. Luas Panen (Ha) | 81 | 53 | 52 | 80 | 60 | 65,20 |
| | b. Produksi (Ton) | 51 | 36 | 32 | 50 | 39 | 41,60 |
| | c. Rata-Rata (Kw/Ha) | 6,30 | 6,79 | 6,15 | 6,25 | 6,50 | 6,40 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Data Dinas Pertanian Tanaman Pangan 2004

Beberapa kendala dan permasalahan dalam bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang ditemukan di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah :

- a. Persepsi masyarakat terhadap bidang pertanian yang umumnya bersifat negatif yang mengasosiasikan petani sebagai golongan masyarakat rendah dan kerjanya hanya mencangkul sehingga menyebabkan menurunnya minat masyarakat terutama kaum muda untuk menggeluti sub sektor ini sebagai usaha mereka.
- b. Investasi yang relatif masih minim pada bidang usaha pertanian tanaman pangan karena risikonya yang cukup tinggi yang kurang menjamin keberhasilan terhadap pengembalian modal atau keuntungan yang dapat diperoleh.
- c. Produktivitas yang masih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya akibat kurangnya penguasaan dan penerapan teknologi yang optimal yang tidak saja disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusianya, namun disebabkan juga oleh faktor permodalan untuk input usaha (penerapan teknologi) yang tidak memadai.
- d. Kesenjangan informasi yang cukup besar antar pelaku pembangunan pertanian.
- e. Pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah dari aparat di bidang pertanian.

- f. Kebijakan publik yang berhubungan dengan pelayanan relatif belum banyak berpihak kepada masyarakat tani di pedesaan dikarenakan masih bersifat parsial dan belum terkoordinasi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.
- g. Keterkaitan antara penelitian/pengkajian, pelatihan dan penyuluhan tidak berjalan secara berkesinambungan.

B.2.2. Perkebunan

Program pembangunan sub sektor perkebunan yang telah dilaksanakan selama ini pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi komoditas ekspor serta pemenuhan terhadap kebutuhan industri di daerah melalui upaya-upaya pengembangan perkebunan rakyat terpadu.

Kondisi pertumbuhan sub sektor perkebunan di Kabupaten Kapuas Hulu dengan telah dikembangkannya berbagai komoditi perkebunan, pada umumnya menunjukkan angka yang bervariasi. Komoditi lada dan kelapa sawit, baik dilihat dari segi areal maupun produksinya, rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 2004 dibandingkan dengan kondisi tahun 2000 sebelumnya. Sedangkan untuk komoditi kelapa, coklat dan kapuk, jika dilihat dari segi areanya mengalami kenaikan, sedangkan produksinya mengalami penurunan. Sebaliknya dengan komoditi karet dan kopi, dari segi areanya menunjukkan kondisi yang menurun namun mengalami kenaikan dari aspek produksinya.

Untuk lebih jelasnya, pada **tabel 15** ditunjukkan kondisi perkebunan dilihat dari aspek luas areal tanaman serta produksi rata-rata pertahun untuk beberapa jenis tanaman rakyat di Kabupaten Kapuas Hulu.

Tabel : 15
PERKEBUNAN RAKYAT MENURUT JENIS TANAMAN KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | JENIS TANAMAN | LUAS TANAMAN (Ha) | | | | | | PRODUKSI TANAMAN (Ton) | | | | | |
|----|---------------|---------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|--------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | RATA-RATA | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | RATA-RATA |
| 1 | Karet | 28.940,00 | 29.000,00 | 29.366,00 | 29.621,00 | 28.644,00 | 29.114,20 | 12.568,31 | 12.577,11 | 12.906,42 | 14.227,26 | 12.760,00 | 13.007,82 |
| 2 | Kelapa | 235,50 | 235,50 | 235,50 | 211,00 | 264,00 | 236,30 | 162,95 | 164,80 | 167,75 | 181,20 | 114,00 | 158,14 |
| 3 | Kopi | 83,00 | 59,00 | 61,50 | 64,50 | 66,00 | 66,80 | 27,40 | 23,25 | 27,30 | 29,50 | 28,00 | 27,09 |
| 4 | Lada | 315,25 | 319,25 | 356,25 | 356,25 | 410,00 | 351,40 | 103,60 | 109,20 | 224,68 | 265,53 | 264,00 | 193,40 |
| 5 | Coklat | 170,00 | 173,50 | 173,50 | 177,00 | 195,00 | 177,80 | 103,20 | 103,00 | 108,20 | 106,90 | 79,00 | 100,06 |
| 6 | Kapuk | 55,00 | 49,00 | 110,00 | 112,00 | 123,00 | 89,80 | 30,40 | 22,90 | 22,90 | 24,60 | 24,00 | 24,96 |
| 7 | Kelapa Sawit | 3.126,00 | 7.126,00 | 7.943,00 | 8.096,00 | 8.918,00 | 7.041,80 | - | - | - | - | 600,00 | 600,00 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Dinas Perkebunan 2004

Dari tabel tersebut di atas, terlihat bahwa perkembangan luas tanam dan produksi tanaman perkebunan rakyat dari tahun 2000 hingga 2004 menunjukkan pertumbuhan yang cukup variatif dan fluktuatif, dengan rata-rata peningkatan per tahun sebesar 8,36% untuk luas tanam dan 4,03% untuk produksinya. Dari jenis tanaman yang ada, tanaman karet yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat kemudian disusul dengan tanaman kelapa sawit, lada dan kelapa rakyat/dalam.

Sementara untuk perkembangan produksinya, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, selama periode 5 tahun terakhir menunjukkan angka peningkatan, kecuali pada tahun 2004 terakhir yang hampir seluruh komoditas mengalami penurunan angka produksi dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian penurunan tersebut tidak begitu besar dan mempengaruhi rata-rata peningkatan setiap tahunnya. Khusus untuk jenis tanaman kelapa sawit yang baru mulai produksi pada tahun 2004, produksinya mencapai 600 ton dan untuk masa-masa mendatang diperkirakan produksi tanaman ini akan semakin meningkat.

Beberapa kendala, hambatan dan permasalahan dalam sub sektor perkebunan yang selama ini ditemukan di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah :

- a. Masih rendahnya kualitas komoditas tanaman perkebunan, sehingga belum mendukung secara maksimal permintaan pasar khususnya untuk kebutuhan ekspor.
- b. Belum berkembangnya secara sinergis dan mantap hubungan kemitraan antara petani perkebunan dengan pihak pengembang.
- c. Masih lemahnya keterkaitan industri hulu-hilir dan keterkaitan petani-produsen-konsumen serta penunjang agribisnis lainnya.
- d. Kesenjangan yang cukup besar dibidang informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna.
- e. Pengetahuan dan keterampilan yang masih rendah baik dari aparat pemerintahan maupun petani perkebunan itu sendiri.
- f. Keterkaitan antara penelitian/pengkajian, pelatihan dan penyuluhan tidak berjalan secara berkesinambungan.

B.2.3. Peternakan

Sub sektor peternakan melalui program pemerintah yang telah dilakukan selama ini yakni berupa program kegiatan Kawasan Andalan dan Komoditas Unggulan (KAKU) pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani ternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan gizi masyarakat serta memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja.

Populasi peternakan yang tercatat selama periode tahun 2000-2004, menunjukkan kondisi perkembangan yang cukup memuaskan. Terjadi peningkatan rata-rata populasi ternak per tahun yakni sebesar 12,6%. Dari beberapa jenis populasi ternak yang ada dan diusahakan di Kabupaten kapuas Hulu, populasi ternak unggas yang paling banyak dipelihara atau diusahakan oleh masyarakat/pengusaha setempat. Hal ini sangat didukung oleh karena permintaan/konsumsi akan protein hewani terutama daging ayam ras yang cukup tinggi dan kemudahan (lebih murah) dalam pemeliharaannya serta iklim usaha yang kondusif.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Irigasi (**tabel 16**), dapat diketahui bahwa populasi ternak besar di Kabupaten Kapuas Hulu yang tercatat pada setahun terakhir, yakni ternak sapi sebanyak 25.557 ekor pada tahun 2004, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 4,69% dari tahun sebelumnya, serta ternak kecil yang terdiri dari kambing 4.563 ekor dan babi sebanyak 18.877 ekor yang juga berarti mengalami peningkatan yakni masing-masing sebesar 1,76% dan 5,06% dibanding populasinya pada tahun 2003. Sedangkan untuk jenis unggas yang dipelihara adalah ayam buras yang tercatat pada tahun 2004 sebanyak 353.715 ekor (naik 4,11%), ayam pedaging sebanyak 242.340 ekor (turun 5,79%) dan itik sebanyak 21.473 ekor (naik 1,81%).

Tabel : 16
POPULASI DAN PRODUKSI PETERNAKAN
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | POPULASI / PRODUKSI | TAHUN | | | | | RATA-RATA |
|----|-------------------------------|---------|---------|----------|----------|----------|-----------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | |
| 1 | POPULASI TERNAK BESAR & KECIL | | | | | | |
| | a. Sapi | 19.200 | 19.710 | 22.783 | 24.413 | 25.557 | 22.333 |
| | b. Kerbau | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | c. Kambing | 4.121 | 4.184 | 4.394 | 4.484 | 4.563 | 4.349 |
| | d. Babi | 14.907 | 15.449 | 17.194 | 17.967 | 18.877 | 16.879 |
| 2 | POPULASI TERNAK UNGGAS | | | | | | |
| | a. Ayam Buras / Petelur | 254.108 | 262.347 | 293.640 | 339.751 | 353.715 | 300.712 |
| | b. Ayam Pedaging | 161.200 | 252.060 | 252.060 | 256.360 | 242.340 | 232.804 |
| | c. Itik / Bebek | 18.917 | 19.058 | 20.780 | 21.091 | 21.473 | 20.264 |
| 3 | PRODUKSI | | | | | | |
| | a. Daging (Ton) | 746,59 | 885,99 | 1.098,00 | 1.049,87 | 1.688,00 | 1.093,69 |
| | b. Susu | - | - | - | - | - | - |
| | c. Telur (Ton) | - | - | 387,00 | - | 100,00 | 97,40 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Dinas Peternakan 2004

Sementara produksi daging ternak di kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2004 juga mengalami peningkatan dibanding tahun 2003 yakni sebesar 60,78% setelah sempat mengalami penurunan produksi pada periode sebelumnya yang tercatat sebesar 4,58%, dimana pada tahun 2002 produksi daging ternak yang tercatat sebesar 1.098 ton sedangkan tahun 2003 tercatat sebesar 1.049,87 ton.

Kenaikan produksi daging ternak yang cukup tinggi pada tahun 2002 dan 2004 sebenarnya tidak terlepas dari kegiatan pengembangan dibidang peternakan, khususnya pengadaan bibit sapi Bali yang merupakan produk komoditas unggulan yang dikembangkan pada tahun sebelumnya serta didukung pula oleh tersedianya obat-obatan, vaksin dan pelatihan bagi para peternak. Sedangkan untuk tahun 2003 dimana terlihat produksi daging yang menurun cukup mencolok, disebabkan karena pengadaan 800 ekor bibit sapi dan 100 ekor bibit babi yang coba dikembangkan belum bisa dipetik hasilnya pada tahun 2003. Namun demikian penurunan produksi khususnya daging sapi dan daging babi ini dapat tertutupi dengan adanya kenaikan produksi daging dari ternak kambing, ayam ras dan bukan ras. Baru pada tahun 2004 terlihat adanya peningkatan produksi terutama daging babi yang mencapai 228.997 kg sebagai dampak berhasilnya pengembangan bibit pada tahun 2003 sebelumnya.

Populasi ternak sapi yang terbesar yang tercatat pada tahun 2003 adalah di kecamatan Selimbau yakni sebanyak 7.637 ekor dan disusul oleh kecamatan Kedamin, sebesar 2.998 ekor. Untuk populasi ternak kambing terbesar tercatat di kecamatan Silat Hilir (852 ekor), ternak babi terbesar di kecamatan Seberuang (5.026 ekor) dan untuk ternak ayam dan itik terbesar ditemukan di kecamatan Putussibau sebanyak 206.418 ekor.

Jika mengkaji dominasi dan intensitas populasi ternak, khususnya ternak sapi di setiap Kecamatan, dapat disimpulkan bahwa 10 (sepuluh) kecamatan benar-benar memiliki potensi besar sebagai penghasil ternak sapi, yakni Kecamatan Selimbau, Kedamin, Putussibau, Hulu Gurung, Suhaid, Embaloh Hilir, Silat Hilir, Kalis, Embau dan Kecamatan Bunut Hulu.

Beberapa kendala, hambatan dan permasalahan dalam pembangunan sub sektor peternakan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah :

- a. Cara beternak yang masih tradisional dan belum maksimal dalam menerapkan cara-cara yang dianjurkan dalam program Panca Usaha.
- b. Belum memadainya prasarana dan sarana penunjang kegiatan usaha peternakan.
- c. Kelembagaan petani ternak belum berfungsi baik dan optimal.
- d. Kurangnya modal bagi peternak dalam mengembangkan usahanya.
- e. Kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah dimana pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masih kurang, baik dari aparat pemerintahan/dinas terkait maupun peternak itu sendiri.

B.2.4. Perikanan

Sub sektor perikanan saat ini lebih diarahkan kepada usaha-usaha perluasan budidaya ikan khususnya budidaya perikanan air tawar di kolam, pagong dan karamba, serta pengadaan bantuan fasilitas penangkapan ikan di perairan umum (sungai dan danau) guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, meningkatkan produksi perikanan daerah, menunjang kebutuhan bahan baku industri rumah tangga dan peningkatan pendapatan masyarakat nelayan. Salah satu program pengembangan sumberdaya dan prasarana perikanan yang telah dijalankan selama periode lima tahun terakhir adalah Gerakan Membangun Perikanan Rakyat (GEMBIRA) yang diarahkan untuk pencapaian tujuan tersebut di atas.

Produksi ikan di Kabupaten Kapuas Hulu dibedakan menjadi 2 (dua) sumber yakni dari hasil tangkapan ikan di perairan umum serta hasil pembudidayaan ikan dalam tambak/pagong, kolam dan keramba. Dari 3 (tiga) ekotipe perairan umum yang ada di kabupaten Kapuas Hulu (rawa, danau dan sungai), perairan danau dan sungai merupakan sumberdaya perikanan yang sangat potensial. Luas perairan danau potensial di Kabupaten Kapuas Hulu mencapai 12.885 Ha.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Irigasi Kabupaten Kapuas Hulu tahun 2003, beberapa kecamatan yang memiliki wilayah potensial dalam produksi perikanan, khususnya yang berasal

dari perairan umum, diantaranya adalah: Selimbau (532,2 ton), Suhaid (398 ton), Embau (382,1 ton), Bunut Hilir (364,6 ton), Batang Lupar (359,4 ton), Embaloh Hilir (309,6 ton), Badau (254,3 ton), Manday (169,4 ton), Semitau (152,4 ton) dan Silat Hilir (139,2 ton). Sedangkan kecamatan lainnya seperti Putussibau, Silat Hulu, Kedamin, Empanang dan Embaloh Hulu, rata-rata produksinya pada tahun 2003 di bawah 100 ton.

Tabel : 17
PRODUKSI PERIKANAN KABUPATEN KAPUAS HULU
MENURUT PERIKANAN LAUT DAN DARAT TAHUN 2000 - 2004

| NO | SUMBER PERIKANAN | JUMLAH (Ton) | | | | | |
|----|----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | RATA-RATA |
| 1 | PERIKANAN LAUT | | | | | | |
| | a. Perikanan Laut | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| | b. Perairan Umum | 3.864,60 | 2.440,30 | 2.879,00 | 3.162,20 | 2.214,00 | 2.912,02 |
| | Sub Jumlah | 3.864,60 | 2.440,30 | 2.879,00 | 3.162,20 | 2.214,00 | 2.912,02 |
| 2 | BUDIDAYA - PERIKANAN DARAT | | | | | | |
| | a. Tambak / Pagong | - | - | - | - | - | 0,00 |
| | b. Kolam | - | - | - | - | - | 0,00 |
| | c. Karamba | - | - | - | - | - | 0,00 |
| | d. Sawah | - | - | - | - | - | 0,00 |
| | Sub Jumlah | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 114,50 | 22,90 |
| | JUMLAH PRODUKSI | 3.864,60 | 2.440,30 | 2.879,00 | 3.162,20 | 2.328,50 | 3.668,65 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Dinas Perikanan 2004

Seperti digambarkan pada **tabel 17**, produksi ikan perairan umum rata-rata pertahun adalah sebesar 2.912,02 ton yang terdiri dari jenis ikan Jelawat, Gabus, Betutu, Toman Lais, Tambakan, Belidak, Lampan dan lain-lain.

Perairan sungai dan danau di daerah Kapuas Hulu merupakan habitat bagi berbagai jenis ikan. Jenis-jenis ikan yang pernah ditemukan, terdapat 42 jenis ikan mas (*carp*) dan 33 jenis kelompok ikan lele-lelean (*catfish*) yang populasinya masing-masing sebesar 36% dan 28% dari jumlah jenis ikan yang ada.

Selain dari perairan umum, produksi ikan di Kabupaten Kapuas Hulu juga diperoleh dari hasil budidaya ikan darat (tambak, kolam, keramba) dengan luas keseluruhan rata-rata per tahun sekitar 17.443,3 Ha dengan jumlah unit sebanyak 1.935 dan pengusaha oleh 1.183 rumah tangga perikanan. Jenis-jenis ikan yang dibudidayakan diantaranya jenis ikan Jelawat, Toman, Tengadak, ikan Mas, Gurame dan Nila.

Tabel : 18
RUMAH TANGGA DAN LUAS AREA PERIKANAN KAB. KAPUAS HULU
MENURUT PERIKANAN BUDIDAYA / DARAT TAHUN 2000 - 2004

| NO | RUTA / LUAS AREA | TAHUN | | | | | |
|----|------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | RATA-RATA |
| 1 | JUMLAH RUMAH TANGGA (Unit) | | | | | | |
| | a. Tambak / Pagong | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 | 30 |
| | b. Kolam | 327 | 327 | 327 | 327 | 327 | 327 |
| | c. Karamba | 818 | 828 | 828 | 828 | 828 | 826 |
| | JUMLAH | 1.175 | 1.185 | 1.185 | 1.185 | 1.185 | 1.183 |
| 2 | LUAS AREA (Ha) | | | | | | |
| | a. Tambak / Pagong | 28,0 | 28,0 | 28,0 | 28,0 | 28,0 | 28,0 |
| | b. Kolam | 135,1 | 135,4 | 135,4 | 135,4 | 135,4 | 135,4 |
| | c. Karamba | 17.280,0 | 17.280,0 | 17.280,0 | 17.280,0 | 17.280,0 | 17.280,0 |
| | JUMLAH | 17.443,1 | 17.443,4 | 17.443,4 | 17.443,4 | 17.443,4 | 17.443,3 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Data Dinas Perikanan Kapuas Hulu 2004

Usaha-usaha perikanan di Kabupaten Kapuas Hulu termasuk perikanan rakyat sebagian besar masih menggunakan alat tangkap tradisional. Beberapa alat tangkap yang umum digunakan

diantaranya adalah Jermal, Bubu, Jala, Pukat, Rawai, Anco dan lainnya. Adapun perkembangan alat penangkapan ikan tersebut selama lima tahun tercatat mengalami stagnasi sebagai akibat timbulnya krisis ekonomi/moneter sehingga masyarakat penangkap ikan tidak mampu secara kontinyu mengganti atau membeli alat-alat tangkap sebagai sarana penangkapan ikan yang baru dan lebih memadai. Stagnasi ini tentunya sangat berdampak bagi upaya-upaya peningkatan produktivitas perikanan yang tidak maksimal.

Beberapa kendala, hambatan dan permasalahan dalam sub sektor perikanan yang selama ini ditemukan di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah :

- Masih banyak ditemukan upaya-upaya penangkapan ikan di perairan umum dengan menggunakan alat tangkap yang dilarang sehingga sangat berdampak pada kerusakan habitat dan ekosistem perikanan serta berakibat semakin menurunnya produktivitas tiap tahunnya.
- Pengusahaan budidaya perikanan darat hingga saat ini belum dilakukan dan dikembangkan secara optimal yang terkait dengan terbatasnya pendanaan maupun pemasaran serta pengetahuan yang masih minim di bidang budidaya.
- Prasarana dan sarana penunjang usaha perikanan relatif masih terbatas.
- Kurangnya tenaga penyuluh dalam rangka pengembangan dan pengelolaan usaha dan hasil-hasil perikanan.

B.2.5. Kehutanan

Upaya untuk memantapkan kawasan hutan terus dilaksanakan dan pengalihan hutan konservasi yang tidak produktif menjadi bentuk penggunaan lain yang lebih produktif, dikembangkan secara bertahap. Dari luas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, yakni 2.984.200 Ha, terdapat sekitar 2.528.274 Ha atau 81,97% adalah areal hutan. Adapun luas areal hutan tersebut terdiri dari Hutan Suaka Alam / Taman Nasional sebesar 925.134 Ha, Hutan Lindung seluas 834.140 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 485.495 Ha, Hutan Produksi Biasa seluas 174.440 Ha dan Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi seluas 109.065 Ha. Walaupun dalam peta penggunaan lahan diidentifikasi bahwa 69,22% wilayah Kapuas Hulu merupakan areal yang belum dimanfaatkan oleh kegiatan penduduk, tetapi kenyataannya wilayah tersebut hampir habis dipergunakan untuk berbagai kegiatan terutama disektor kehutanan.

Tabel : 19
**LUAS DAN PRODUKSI KEHUTANAN
 KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004**

| NO | LUAS / PRODUKSI | TAHUN | | | | |
|---------------|--|------------------|------------------|------------------|------------------|------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
| 1 | LUAS HUTAN | | | | | |
| | a. Suaka Alam / Taman Nasional (Ha) | 762.750,00 | 932.000,00 | 932.000,00 | 925.134,00 | - |
| | b. Hutan Lindung (Ha) | 628.973,00 | 708.712,00 | 745.601,00 | 834.140,00 | - |
| | c. Hutan Produksi Terbatas (Ha) | 241.116,00 | 241.116,00 | 241.116,00 | 485.495,00 | - |
| | d. Hutan Produksi Biasa (Ha) | 201.716,00 | 201.716,00 | 201.716,00 | 174.440,00 | - |
| | e. Hutan Produksi yang Dapat Dikonversi (Ha) | 80.262,00 | 80.262,00 | 80.262,00 | 109.065,00 | - |
| | JUMLAH | 1.914.817 | 2.163.806 | 2.200.695 | 2.528.274 | - |
| | LUAS AREAL NON HUTAN | | | | | |
| | a. Areal Penggunaan Lain (Ha) | 1.069.383,00 | 820.394,00 | 783.505,00 | 455.926,00 | - |
| | TOTAL | 2.984.200 | 2.984.200 | 2.984.200 | 2.984.200 | - |
| 2 | PRODUKSI | | | | | |
| | a. Kayu (m3) | 112.176,83 | 300.209,80 | 517.103,96 | 697.352,98 | 137.352,98 |
| | b. Rotan (m3) | - | - | - | - | - |
| | c. Damar (Kwintal) | - | - | - | - | - |
| | d. Arang (Kwintal) | - | - | - | - | - |
| | e. Lainnya (Kwintal) | - | - | - | - | - |
| JUMLAH | 112.177 | 300.210 | 517.104 | 697.353 | 137.353 | |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003; dan Data Dinas Kehutanan dan Perkebunan 2004

Realisasi produksi hasil hutan tertinggi terjadi pada tahun 2003 selama kurun waktu lima tahun terakhir, yakni berupa kayu bulat (*log*) di hutan produksi yang tercatat sebesar 697.352,98 m³ atau

meningkat 34,86% dari tahun 2002 sebelumnya. Namun dilihat dari pertumbuhan tiap tahunnya, tahun 2001 tercatat sebagai pertumbuhan produksi tertinggi yang mencapai angka 167,62%. Sedangkan angka pertumbuhan produksi kayu bulat pada tahun 2004 menunjukkan besaran yang negatif yang berarti mengalami penurunan produksi yang cukup tinggi yakni mencapai 80,20% jika dibandingkan dengan tahun 2003. Penurunan yang cukup tajam ini salah satunya disebabkan oleh berkurangnya jumlah perusahaan kehutanan (HPH) sebagai pemegang hak pengusahaan hutan yang aktif selama ini.

Produksi kayu bersama-sama hasil hutan lainnya seperti rotan, damar, gaharu, arang, tengkawang, madu, sarang burung walet dan lain-lain, sesuai dengan RTRWP Kalimantan Barat dan RTRWK Kapuas Hulu, terutama diarahkan untuk memenuhi dan mendukung perkembangan industri pengolahan hasil hutan. Berdasarkan data yang ada, dari 5 (lima) pengusaha pemegang HPH di Kabupaten Kapuas Hulu, saat ini pengusahaannya meliputi areal seluas 399.309 Ha (Data Tahun 2003).

Bila dikaji kembali peranan Kapuas Hulu dalam konteks Propinsi Kalimantan Barat, dimana sekitar 70% Kawasan Lindung berada di Kabupaten Kapuas Hulu, maka wilayah Kabupaten Kapuas Hulu memegang peranan penting sebagai wilayah yang berfungsi melindungi wilayah lainnya. Disamping itu, hasil hutan non kayu seperti rotan, sirap, kulit kayu, gaharu, tengkawang, damar dan sarang burung walet serta madu, cukup potensial dan diperkirakan nantinya mampu memberikan manfaat atau penghasilan bagi masyarakat dan peningkatan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

B.3 INDUSTRI, PERDAGANGAN, UMKM DAN KOPERASI

Pembangunan industri Kabupaten Kapuas Hulu, pada umumnya masih berorientasi pada industri kerajinan rumah tangga dan industri kecil lainnya, dimana secara umum kapasitas produksinya masih relatif kecil dan sebagian besar dilakukan secara sambilan.

Pada perkembangannya, industri-industri besar maupun menengah saat ini sudah mulai memberi perhatian terhadap keberadaan industri kerajinan rakyat, yakni dengan memberi bantuan-bantuan yang diantaranya berupa bantuan bahan baku, peralatan serta dana sebagai modal usaha.

Pembangunan industri kecil sebagai penggerak utama pembangunan bidang ekonomi jangka panjang, diarahkan untuk memperkokoh struktur ekonomi daerah dengan keterkaitan yang kuat dan saling menunjang antar sektor, antar kelompok industri dengan kelompok lainnya.

Adapun perkembangan jumlah perusahaan industri kecil yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu pada tahun 2003 adalah sebanyak 13 perusahaan yang berarti mengalami kenaikan sebesar 30% dari tahun 2002 sebelumnya yang terdata sebanyak 10 perusahaan. Sementara jumlah tenaga kerja yang diserap pada tahun 2003 juga mengalami peningkatan yakni sebesar 7,04%, dari jumlah 213 orang pada tahun 2002 menjadi sebanyak 228 orang pada tahun 2003.

Berdasarkan **tabel 20**, terlihat bahwa usaha pengggajian / pengetaman kayu merupakan usaha yang paling banyak dilakukan dan paling banyak menyerap tenaga kerja pada tahun 2003, yakni masing-masing 9 perusahaan dengan 216 tenaga kerja. Usaha lainnya yang saat ini masih *eksis* adalah usaha kerupuk ikan, pembuatan gigi palsu, bengkel sepeda motor dan pembuatan tahu/tempe yang masing-masing berjumlah satu perusahaan yang terdata.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu untuk mengembangkan sektor industri selama periode lima tahun terakhir belum sepenuhnya dapat membangkitkan sektor industri. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya baik jenis maupun jumlah industri yang ada di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu. Jika pada tahun 2000 masih tercatat 17 jenis/golongan industri dengan total 127 perusahaan, namun pada tahun 2003 jauh menurun jumlahnya menjadi 5 jenis/golongan industri dengan jumlah perusahaan sebanyak 13 unit. Tingginya penurunan ini juga dapat mencerminkan bahwa masyarakat Kabupaten Kapuas Hulu mengalami degradasi minat terhadap usaha dibidang industri kecil.

Tabel : 20
JUMLAH PERUSAHAAN DAN TENAGA KERJA MENURUT GOLONGAN INDUSTRI
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2003

| NO | GLONGAN INDUSTRI | TAHUN | | | | | | | |
|---------------|---|-------------------|---------------------|-------------------|---------------------|-------------------|---------------------|-------------------|---------------------|
| | | 2000 | | 2001 | | 2002 | | 2003 | |
| | | Jumlah Perusahaan | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Perusahaan | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Perusahaan | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Perusahaan | Jumlah Tenaga Kerja |
| 1 | Kerupuk Ikan | 35 | 101 | 1 | 5 | 0 | 0 | 1 | 6 |
| 2 | Pengggajian / Pengetaman Kayu | 12 | 51 | 6 | 214 | 6 | 200 | 9 | 216 |
| 3 | Pembuatan Gigi Palsu | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 |
| 4 | Bidang Usaha Bengkel Sepeda Motor | 8 | 23 | 5 | 14 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 5 | Pembuatan Tahu / Tempe | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 | 1 | 3 |
| 6 | Perabot serta Kelengkapan Rumah Tangga dari Kayu | 3 | 9 | 2 | 5 | 1 | 2 | 0 | 0 |
| 7 | Percetakan dan Penerbitan | 3 | 5 | 0 | 0 | 1 | 6 | 0 | 0 |
| 8 | Pakaian Jadi | 18 | 38 | 2 | 5 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 9 | Es Lilin | 6 | 16 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | Anyaman Rotan / Bambu | 4 | 54 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | Alat Pertanian, Pemotongan dan Pertukangan | 6 | 18 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | Pemeliharaan dan Perbaikan Mesin Angkutan Sungai | 5 | 9 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 13 | Kapal Perahu dan Galangan Kapal Motor | 2 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | Barang Perhiasan Berharga termasuk Logam Mulia | 14 | 28 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 15 | Barang Perhiasan Bukan Logam Mulia / Manik | 2 | 16 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | Perbaikan dan Pemeliharaan Alat / Reparasi Alat Elektronika | 3 | 10 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | Meubel Rotan | 4 | 14 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 18 | Pembekuan Ikan | 1 | 5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| JUMLAH | | 127 | 409 | 16 | 243 | 10 | 213 | 13 | 228 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003

Penurunan jumlah dan jenis industri yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu juga berdampak pada menurunnya hasil produksi yang diperoleh di sektor industri umumnya. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, jumlah hasil produksi industri pengolahan selama lima tahun terakhir mengalami trend yang menurun. Hasil industri pengolahan dari masyarakat pengusaha Industri Kecil sampai akhir tahun 2004 hanya mencapai 6 m³ atau 19,35% dari produksi tahun 2000. Sedangkan masyarakat pengusaha Industri Menengah sampai akhir tahun 2004 sudah tidak memproduksi lagi setelah tahun 2003 sebelumnya masih menghasilkan produksi sebesar 9 m³.

Perkembangan jumlah hasil produksi yang semakin menurun tersebut di atas sebanding dengan menurunnya jumlah kuantum penjualan dan hasil penjualan dari industri pengolahan, yakni dari volume penjualan sebesar 6.032,22 ton dengan nilai penjualan sebesar Rp 9.481.000.000,00 pada tahun 2000 menjadi 4.160 ton dengan nilai penjualan Rp 689.000.000,00 pada tahun 2004.

Terjadinya penurunan pertumbuhan sektor industri di Kabupaten Kapuas Hulu selama periode 2000-2004 sebenarnya secara langsung ataupun tidak langsung tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan akibat krisis moneter yang berlanjut dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda pada tahun-tahun sebelumnya. Implikasinya, banyak industri yang tutup terutama sangat berpengaruh pada industri kecil berskala rumah tangga, hanya industri-industri yang dikelola secara profesional dengan finansial/modal yang kuat yang dapat atau tetap bertahan. Disamping itu, faktor kondisi geografi juga turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sektor industri ini. Luasnya wilayah dan letak pusat-pusat perekonomian yang berjauhan tidak didukung pula oleh kondisi prasarana dan sarana (perhubungan) yang memadai, menyebabkan tingginya biaya produksi maupun pemasarannya. Akibatnya dibutuhkan dana yang cukup besar untuk modal usaha agar tetap bertahan.

Secara umum, beberapa kendala, hambatan dan permasalahan dibidang industri yang terjadi di Kabupaten Kapuas Hulu, diantaranya adalah :

- Permasalahan modal yang terbatas.
- Prasarana dan sarana yang kurang memadai terutama prasarana jalan-jalan desa/kecamatan yang kondisinya jauh dari kelayakan.
- Kurang dan rendahnya dukungan instansi terkait dan perilaku pengusaha sendiri.
- Iklim usaha yang kurang kondusif secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah tercermin dari tingkat pertumbuhan kegiatan dibidang perdagangan sebagai representasi kondisi daerah yang cukup kondusif untuk berusaha. Pembangunan sektor perdagangan merupakan salah satu kegiatan di bidang ekonomi yang memiliki peran cukup strategis dalam rangka pembangunan perekonomian daerah. Sektor Perdagangan berperan dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan pokok rakyat serta mendorong pembentukan harga yang normal dan wajar.

Tabel : 21
JUMLAH PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR
DI KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000-2004

| NO | KECAMATAN | JUMLAH PERUSAHAAN PERDAGANGAN SESUAI TDUP/SIUP | | | | |
|---------------------------------------|----------------|--|------------|------------|------------|------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
| 1 | Silat Hilir | 3 | 5 | 3 | 7 | 3 |
| 2 | Silat Hulu | - | - | 1 | - | 7 |
| 3 | Hulu Gurung | 5 | 3 | - | - | 15 |
| 4 | Bunut Hulu | 10 | 7 | - | - | 4 |
| 5 | Mentebah | 3 | 4 | 1 | 3 | 3 |
| 6 | Manday | 1 | 1 | - | 1 | 6 |
| 7 | Kalis | 4 | 4 | 3 | 6 | 3 |
| 8 | Kedamin | 31 | 13 | 14 | 17 | 35 |
| 9 | Embaloh Hilir | 7 | - | 2 | 1 | - |
| 10 | Bunut Hilir | 2 | 4 | - | 2 | 6 |
| 11 | Boyan Tanjung | 3 | 4 | 3 | 1 | 5 |
| 12 | Batu Datu | - | 2 | 1 | 2 | 9 |
| 13 | Embau | 9 | 2 | 3 | 2 | 9 |
| 14 | Selimbau | 3 | 2 | 5 | 1 | 2 |
| 15 | Suhaid | 4 | 2 | 1 | 3 | 9 |
| 16 | Seberuang | 2 | 1 | 2 | - | 4 |
| 17 | Semitau | 13 | 2 | 10 | 3 | 6 |
| 18 | Empanang | 4 | - | - | - | - |
| 19 | Puring Kencana | 3 | - | - | - | 1 |
| 20 | Badau | 10 | 11 | 4 | 4 | 1 |
| 21 | Batang Lupar | 3 | 14 | 3 | 2 | 1 |
| 22 | Embaloh Hulu | 5 | 4 | 4 | 3 | 1 |
| 23 | Putussibau | 52 | 47 | 74 | 69 | 120 |
| JUMLAH | | 177 | 132 | 134 | 127 | 250 |
| Pertumbuhan Per Tahun (%) | | | -25,42 | 1,52 | -5,22 | 96,85 |
| Rata-Rata Pertumbuhan Per Tahun (%) | | 16,93 | | | | |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003; Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2004

Salah satu unsur yang merupakan persyaratan mutlak untuk mendirikan perusahaan perdagangan adalah kepemilikan ijin usaha yakni berupa Tanda Daftar Usaha Perdagangan (TDUP) atau Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, di Kabupaten Kapuas Hulu tercatat jumlah izin usaha perdagangan yang telah dikeluarkan selama periode 2000-2004 menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan rata-rata per tahun yakni sebesar 16,93%. Seperti tampak dalam **Tabel 21**, terlihat jelas bahwa perkembangan dari perijinan perusahaan perdagangan mengalami

pertumbuhan yang fluktuatif tiap tahunnya. Jika pada tahun 2001 dan 2003 terjadi penurunan jumlah perusahaan yang terdaftar dibanding tahun-tahun sebelumnya, yakni masing-masing turun sebesar 25,42% (45 perusahaan) dan 5,22% (7 perusahaan), sebaliknya pada tahun 2002 dan 2004 tercatat mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,52% (2 perusahaan) dan 96,85% (123 perusahaan). Terjadinya peningkatan yang sangat tajam pada tahun 2004 sebenarnya merupakan indikasi keberhasilan dari program pemerintah yang dilaksanakan setelah menimbang menurunnya angka pendaftaran ijin usaha pada tahun 2003, yakni melalui peningkatan pelayanan serta mempermudah pengurusan TDUP/SIUP sekaligus membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat/pengusaha untuk lebih mengembangkan usahanya di Kabupaten Kapuas Hulu. Sehingga tidak mengherankan jika hasil yang dipetik pada tahun 2004 terjadi lonjakan yang sangat tinggi dan cukup menggembirakan bagi pembangunan sub sektor perdagangan ini.

Dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu terutama kebutuhan beras, peranan Dolog Kapuas Hulu sangat penting. Hal ini terlihat dari data statistik jumlah pemasukan dan penyaluran beras, dimana selama 3 tahun terakhir (2001-2003) pemasukan dan penyaluran beras ke Kabupaten Kapuas Hulu cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2001 pemasukan mencapai 3.323.449 ton, sedangkan penyalurannya sebesar 2.543.601 ton, kemudian tahun 2002 besarnya pemasukan dan penyaluran masing-masing 2.939.676 ton dan 2.450.474 ton. Sementara tahun 2003 pemasukan kebutuhan beras mencapai 2.681.641 ton dan penyalurannya sebesar 2.346.236 ton. Dari data tersebut terlihat adanya kecenderungan yang menurun dari tahun ke tahun, baik dalam realisasi pemasukan maupun penyaluran beras melalui gudang Dolog Putussibau.

Dibidang perkoperasian, sebagai wadah perekonomian pemerintah daerah bagi pembinaan dan penyaluran peranserta masyarakat di Kabupaten Kapuas Hulu menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2001 tercatat jumlah koperasi yang terbentuk sebanyak 503 unit (472 yang aktif) mengalami kenaikan menjadi 719 unit (691 aktif) ditahun 2002. Demikian pula pada tahun 2003 dan 2004 secara keseluruhan mengalami kenaikan yakni masing-masing menjadi 747 unit (721 aktif) dan 752 (718 aktif) unit koperasi yang terbentuk. . Selanjutnya untuk jumlah anggota penuh tercatat pada tahun 2002 sebanyak 27.417 orang mengalami peningkatan sebesar 13,27% pada tahun 2003 yakni menjadi 31.055 orang dan kembali meningkat sebesar 18,82% pada tahun 2004 yang tercatat sebanyak 36.900 anggota. Sementara itu dari aspek perkembangan permodalan, baik yang mencakup modal sendiri, modal luar, cadangan dan donasi, dalam periode 2001-2004 secara umum mengalami peningkatan rata-rata 92,18% pertahun, dimana kontribusi peningkatan terbesar terjadi pada periode tahun 2002-2003 yang mencapai peningkatan 278,21%. Sedangkan periode 2001-2002 mengalami penurunan sebesar 29,17%. Adapun besarnya permodalan riil yang tercatat pada tahun 2001 adalah Rp 26.979.476.000,- tahun 2002 sebesar Rp 19.108.724.000,- serta tahun 2003-2004 masing-masing sebesar Rp 72.271.686.000,- dan Rp 92.164.443.000,-.

Dari volume usaha perkoperasian dari tahun 2001 hingga 2004, terjadi peningkatan sebesar 159% dimana volume usaha pada tahun 2001 tercatat sebesar Rp 10.512.807.000,- dan meningkat menjadi Rp 27.229.354.000,- pada tahun 2004. Demikian pula SHU dan nilai asset koperasi selama periode tahun 2001-2004 juga mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, dimana SHU dan nilai asset koperasi pada tahun 2001 masing-masing masih tercatat sebesar Rp 523.140.000,- dan Rp 26.523.005.000,- mengalami peningkatan cukup tajam pada tahun 2004 yakni masing-masing menjadi Rp 2.465.475.000,- (SHU) dan Rp 92.840.623.000,- (asset).

B.4. PERTAMBANGAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

Sektor pertambangan di Kabupaten Kapuas Hulu hingga saat ini sebenarnya tercatat memiliki potensi yang cukup banyak, diantaranya ditemukan beberapa sumber pertambangan emas, batu bara, minyak bumi, uranium, air raksa, gybsum, talk, antimoni, tanah kaolin, mika dan kalsit. Minyak bumi diduga tersebar di cekungan Ketungau, daerah perbatasan dengan Kabupaten Sintang meluas ke Timur sampai Pegunungan Muller. Sedangkan batu bara terdapat di Kecamatan Bunut Hulu, Bunut Hilir di daerah hulu Sungai Embaloh dan di Kecamatan Silat Hilir. Endapan batu bara ini diketahui terbentuk pada lapisan *palaeogen*.

Emas terdapat di Kecamatan Bunut Hulu, Hulu Gurung, Manday, Selimbau, Putussibau dan Silat Hilir. Berdasarkan hasil penelitian tahun 1932, diperoleh data tentang kemungkinan adanya emas primer antara Boyan-Sebilit dan Mentebah. Sedangkan air raksa (*Cinabar*) diindikasikan terdapat di Sungai Boyan, Sungai Meru dan Sungai Betung, dengan perkiraan besarnya kandungan 28 sampai 980 gram/m² tanah.

Gambut yang banyak tersebar di daerah-daerah yang berbatasan dengan rawa, seperti di daerah Putussibau, Kedamin, Manday, Kalis dan pesisir Sungai Boyan Kecamatan Selimbau dan Batang Lupar, luasnya sekitar 344.074 Ha yang sangat potensial sebagai bahan baku energi. Antimoni dijumpai umumnya dalam bentuk *Stibinit*, terdapat di daerah sungai Miru, Nanga Betung, daerah Sibau, Bukit Mudan dan Nanga Mentebah. Kemudian endapan mika umumnya ditemukan di daerah *pegmatit* yang ditumbuhi hutan lebat dan pohon-pohon besar di kecamatan Putussibau dan Bunut Hulu. Sedangkan tanah kaolin terdapat di kecamatan Selimbau dan Manday. Sementara Gybsum dan Kalsit masing-masing ditemukan di kecamatan Manday serta di hulu Sungai Kapuas Kecamatan Kedamin dan Putussibau.

Sub sektor lingkungan hidup umumnya berkaitan erat dengan pengelolaan dan pengembangan potensi sumberdaya alam yang terkandung di suatu daerah. Salah satu aspek kajian lingkungan hidup yang penting adalah luasan lahan kritis dan kegiatan-kegiatan rehabilitasi yang dilaksanakan. Untuk Kabupaten Kapuas Hulu dalam periode lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan jumlah lahan kritis yang mengalami penurunan cukup signifikan, yakni rata-rata sebesar 15,79% setiap tahunnya. Pada tahun 2004 luas lahan kritis yang terinventarisasi adalah sebesar 461.085 Ha yang berarti cukup jauh berkurang jika dibandingkan tahun 2000 yang tercatat masih seluas 986.969 Ha. Dari luasan 461.085 lahan kritis pada tahun 2004 tersebut, 65,77% berada dalam kawasan hutan atau seluas 303.273 Ha dan 34,23% sisanya (157.812 Ha) berada di luar kawasan hutan.

Tabel : 22
LUAS LAHAN KRITIS
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | LAHAN KRITIS | LUAS (Ha) | | | | |
|----|---------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
| 1 | DALAM KAWASAN HUTAN | 855.324 | 855.324 | 313.850 | 313.000 | 303.273 |
| 2 | LUAR KAWASAN HUTAN | 131.645 | 131.645 | 322.540 | 320.940 | 157.812 |
| | JUMLAH | 986.969 | 986.969 | 636.390 | 633.940 | 461.085 |

Sumber : Dinas Pertambangan Energi dan Lingkungan Hidup Kabupaten Kapuas Hulu dan KDA 2004

Dari **tabel 22** dapat dilihat pula bagaimana perkembangan luas lahan kritis tiap tahunnya ditinjau dari lokasinya. Lahan kritis dalam kawasan hutan yang tercatat selama periode 2000-2004 menunjukkan kecenderungan yang menurun, sementara lahan kritis yang berada di luar kawasan hutan berfluktuasi dan cenderung meningkat. Hal ini menggambarkan bahwa di satu sisi kegiatan rehabilitasi lahan dan reboisasi dibidang kehutanan yang dilakukan selama ini cukup berhasil dengan indikator semakin menurunnya luasan lahan kritis dalam kawasan hutan, sementara di sisi lain Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu dituntut lebih meningkatkan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat sekitar kawasan hutan dalam rangka penanganan lahan kritis yang berada di luar kawasan hutan secara intensif serta lebih terencana dan terarah. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu selama ini telah melaksanakan upaya-upaya yang positif melalui program-program pelestarian hutan serta pengurangan jumlah lahan kritis. Seperti yang ditunjukkan pada **tabel 23**, kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang telah dilakukan selama periode 2000-2004 telah mencapai luasan sebesar 2.060 Ha untuk lahan yang berada di dalam kawasan hutan serta seluas 2.700 Ha untuk lahan yang berada di luar kawasan hutan.

Tabel : 23
KEGIATAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN KRITIS
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | LAHAN KRITIS | REALISASI LUAS REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (Ha) | | | | | TOTAL |
|----|---------------------|--|--------------|------------|------------|--------------|--------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | |
| 1 | DALAM KAWASAN HUTAN | 360 | 700 | 150 | 100 | 750 | 2.060 |
| 2 | LUAR KAWASAN HUTAN | 700 | 1.400 | 200 | 50 | 350 | 2.700 |
| | JUMLAH | 1.060 | 2.100 | 350 | 150 | 1.100 | 4.760 |

Sumber : Dinas Kehutanan Kapuas Hulu, 2004

Beberapa hambatan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembangunan pertambangan dan lingkungan hidup selama periode 2000-2004, diantaranya adalah :

- a. Terbatasnya sumberdaya manusia yang berkualifikasi lingkungan hidup.
- b. Terbatasnya instrumen kebijakan yang mengatur tentang pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup dan belum diterapkannya secara menyeluruh terhadap instrumen kebijakan yang telah ada.
- c. Rendahnya kesadaran masyarakat dan dunia usaha dalam pengelolaan lingkungan hidup
- d. Belum optimalnya peran organisasi lingkungan hidup yang ada (LSM)
- e. Sulitnya menertibkan penambang liar
- f. Masih terbatasnya peralatan dan perlengkapan sarana maupun prasarana umum dan pertambangan
- g. Kualitas sumberdaya manusia yang kurang memadai dalam pengembangan potensi pertambangan
- h. Keterbatasan dana yang tersedia

B.5. PARIWISATA

Program pengembangan kepariwisataan terkait dengan program lintas bidang. Semua agenda prioritas pembangunan daerah secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan sangat erat dengan sektor pariwisata dan umumnya menjadi penunjang utama kegiatan pariwisata, seperti Perhubungan, Keamanan, Imigrasi, Bea Cukai, Perindustrian dan Perdagangan serta dinas/instansi lainnya berikut unsur-unsur lain di masyarakat. Pembangunan kepariwisataan memiliki arti penting dalam membantu kesempatan berusaha, terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong kelestarian budaya dan peninggalan sejarah, mendorong terpeliharanya keamanan dan ketertiban, terpeliharanya lingkungan hidup serta yang tak kalah pentingnya adalah mendorong peningkatan dan pertumbuhan pembangunan sektor-sektor pembangunan lainnya.

Tabel : 24
DATA PERKEMBANGAN KEPARIWISATAAN
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2000 - 2004

| NO | URAIAN | JUMLAH / TAHUN | | | | | RATA-RATA |
|----|----------------------------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | |
| 1 | JUMLAH WISATAWAN (orang) | | | | | | |
| | a. Lokal | 10.176 | 13.469 | 14.663 | 11.166 | 20.540 | 14.003 |
| | b. Mancanegara / Asing | 176 | 153 | 71 | 31 | 49 | 96 |
| | TOTAL | 10.352 | 13.622 | 14.734 | 11.197 | 20.589 | 14.099 |
| | Pertumbuhan Per Tahun (%) | | 31,59 | 8,16 | -24,01 | 83,88 | 24,91 |
| 2 | JUMLAH KAMAR PENGINAPAN (unit) | | | | | | |
| | a. Kamar Tersedia | 44.002 | 52.889 | 46.035 | 52.826 | 52.826 | 49.716 |
| | b. Kamar Terjual | 7.634 | 7.481 | 7.634 | 7.176 | 7.209 | 7.427 |
| | SELISIH | 36.368 | 45.408 | 38.401 | 45.650 | 45.617 | 42.289 |

Sumber : Kabupaten Kapuas Hulu Dalam Angka, 2000-2003 dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2004

Berdasarkan **Tabel 24** dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke berbagai obyek wisata yang ada di seluruh Kabupaten Kapuas Hulu dari tahun 2000 hingga tahun 2004 mengalami perkembangan yang berfluktuasi dengan pertumbuhan rata-rata 24,91% per tahunnya, yakni dari 10.352 jumlah wisatawan pada tahun 2000 meningkat menjadi 20.589 wisatawan pada tahun 2004. Dari tabel tersebut juga dapat disimpulkan bahwa wisatawan domestik atau lokal masih jauh mendominasi jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Kapuas Hulu dibanding wisatawan mancanegara.

Selain jumlah kunjungan wisatawan, keberadaan prasarana perhotelan merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang perekonomian daerah. Berdasarkan data pada tabel di atas, rata-rata jumlah hunian pada seluruh prasarana penginapan yang ada, selama periode 2000-2004 tercatat sebanyak 7.427 kamar yang terjual tiap tahunnya atau 14,94% dari rata-rata jumlah kamar malam yang tersedia pertahun yakni sebanyak 49.716 kamar.

Jika ditarik garis lurus kunjungan wisatawan per tahunnya, tampak jelas adanya kecenderungan peningkatan jumlah wisatawan domestik selama periode lima tahun terakhir. Hal sebaliknya terjadi pada wisatawan asing yang cenderung mengalami penurunan jumlah kunjungan tiap tahunnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya pengembangan potensi, peningkatan mutu pelayanan dan kegiatan promosi kepariwisataan belum dilaksanakan secara maksimal. Meskipun kunjungan wisatawan lokal tiap tahun menunjukkan angka peningkatan namun jumlah kunjungan wisatawan asing tentunya tetap menjadi tolok ukur yang akurat, karena dengan adanya potensi wisata, ketersediaan sarana prasarana pendukung yang memadai serta pelayanan yang bermutu akan memberikan pengaruh yang cukup tinggi bagi meningkatnya minat dan keinginan untuk berwisata (khususnya wisatawan asing yang sangat mengutamakan keunikan dan kekhasan serta kealamian obyek wisata dan juga mutu pelayanan yang optimal) dan tidak segan untuk meluangkan waktu tinggal lebih lama dengan menghamburkan banyak uang demi kepuasan dan kesenangan yang diperolehnya yang pada akhirnya berdampak pula terhadap terkatrolnya perekonomian lokal setempat serta dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang sangat potensial khususnya dari sektor pariwisata ini.

Tabel : 25
BEBERAPA OBYEK WISATA DI KABUPATEN KAPUAS HULU

| NO | NAMA OBYEK WISATA | SPESIFIKASI | | KETERANGAN (Jenis Kegiatan Wisata, Jarak dari Ibukota dan Potensi) |
|----|---|-----------------------------|---------------|---|
| | | LOKASI | LUAS / UKURAN | |
| 1 | Danau Piang Kuak | Putussibau | 3 Ha | Wisata Rekreasi; 3 Km |
| 2 | Track Habitat Orang Utan | Kp. Nanga Pinoh, Putussibau | 5.000 Ha | Wisata Alam; 1,5 jam / speed boat 40 Hp |
| 3 | Track Wisata Alam Mentibat | Putussibau | 10.000 Ha | Wisata Alam; 4 jam / speed boat 40 Hp; Flora Fauna dan Panorama |
| 4 | Danau Sadong | Putussibau | 5 Ha | Wisata Alam; 1,5 jam / speed boat 40 Hp; Danau Lindung |
| 5 | Batang Baligundi | Putussibau | 2 Ha | Wisata Budaya; 10 Km |
| 6 | Batang Semangkok | Semangkok, Putussibau | 2 Ha | Wisata Budaya; 30 menit / speed boat 40 Hp |
| 7 | Serambi / Rumah Mayat | Semangkok, Putussibau | 0,5 Ha | Wisata Budaya; 30 menit / speed boat 40 Hp |
| 8 | Batang Melapi Patamuan | Kedamin | 5 Ha | Wisata Budaya; 5 Km |
| 9 | Situs Neolitikum dan Arkeologi | Kedamin, Nanga Balang | 20 Ha | Wisata Budaya; 4 jam / speed boat 40 Hp |
| 10 | Cross Borneo | Kedamin | | Wisata Budaya; 8 jam / speed boat 40 Hp |
| 11 | Liang Kihung, Sarai Untai, Sarai Unggak | Manday | | Wisata Alam; 45 Km |
| 12 | Batu Nungkau, Sarai Gurung Taum | Manday | | Wisata Alam; 45 Km |
| 13 | Danau Buak | Manday | | Wisata Alam; 25 Km |
| 14 | Makam Raja Bunut, Danau Bagot dan Pulau Begansar | Bunut Hilir | | Wisata Alam; 3 jam / speed boat 40 Hp |
| 15 | Danau Perantu dan Danau Bunggang | Embaloh Hilir | | Wisata Alam; 2,5 jam / speed boat 40 Hp |
| 16 | Batang Sungai Uluk Apalin | Embaloh Hilir | 200 m | Wisata Budaya; 36 Km |
| 17 | Bukit Senara | Embau | | Wisata Alam; 50 Km |
| 18 | Bukit Semujan, Makam Raja Jongkong | Embau | | Wisata Alam dan Ziarah; 6 jam / speed boat 40 Hp |
| 19 | Beluan Komplek, Medang Pulang, Pusaka Tunggal | Hulu Gurung | | Wisata Alam; 133 Km |
| 20 | Gurung Musim dan Makam Raja Selimbau | Selimbau | | Wisata Alam dan Ziarah |
| 21 | Gereja Santo Fidelis | Seberuang | | Situs Bangunan |
| 22 | Air Terjun dan Goa Maria | Seberuang | 100 m | Wisata Alam dan Ziarah; 60 Km; 1,6 jam jalan darat setapak |
| 23 | Gurung Kepala Bauk, Pelabuhan Kuduk, Sarai Muntik | Boyan Tanjung | | Wisata Alam; 120 Km |
| 24 | Gurung Empangin | Boyan Tanjung | | Wisata Alam; 120 Km |
| 25 | Bukit Mantuk | Boyan Tanjung | | Wisata Alam; 125 Km |
| 26 | Gurung Makai | Mentebah | | Wisata Alam; 35 Km |
| 27 | Bukit Menalak | Mentebah | | Wisata Alam; 50 Km |
| 28 | Wong Bandam | Puring Kencana | | Wisata Alam; 250 Km |
| 29 | Wong Ran | Puring Kencana | | Wisata Alam; 255 Km |
| 30 | Penggalian Peninggalan Purbakala | Kp. Nanga Balang | 2 Ha | 48 Km; 3 jam / speed boat 25 Hp |
| 31 | Gurung Matahari dan Air Terjun | Kp. Bungan Hulu | 125 m | W. Alam; 83 Km; 4 hari / speed boat 25 Hp / 6 hari jalan darat setapak |
| 32 | Gurung Benda dan Bukit Talai | Kp. Belatung Sungai Keriau | 50 m | W. Alam; 60 Km; 2 hari / speed boat 25 Hp dan 3 jam jalan darat setapak |
| 33 | Goa Menjadi dan Temunduk | Nanga Tepuai, Hulu Gurung | 3 Ha | Wisata Alam; 62 Km; 4 jam jalan darat setapak |
| 34 | Air Terjun Bukit Parang, Gurung Puis | Ds. Medang, Hulu Gurung | 100 m | Wisata Alam; 62 Km; 3,5 jam jalan darat setapak |
| 35 | Riam Ngeri | Silat Hulu | 100 m | Wisata Alam; 200 Km; 3 jam jalan darat setapak |
| 36 | Pulau Melayu, Danau Luar, Danau Belida | Lanjak, Batang Lupar | 1 Ha | Wisata Alam; 148 Km; 12 Jam / speed boat 40 Hp |
| 37 | Gurung Sepangin, Sungai Serak | Nanga Tubuk, Bunut Hulu | 1 Ha | Wisata Alam; 5 Km; 2,5 jam Jalan setapak |
| 38 | Gurung Melapi | Nanga Lot, Seberuang | 1 Ha | Wisata Alam |
| 39 | Taman Nasional Betung Kerihun | Embaloh Hulu dan Putussibau | | Wisata Alam; 255 Km |
| 40 | Taman Nasional Danau Sentarum | Batang Lupar | | Wisata Alam; 148 Km; Flora dan Fauna |

Jika melihat pembangunan prasarana dan sarana khususnya pada aspek akomodasi dan infrastruktur lain yang telah dan akan dikembangkan, tidak terlepas dari upaya pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Kapuas Hulu saat ini yang dari sisi potensi cukup memiliki prospek, terutama pengembangan potensi wisata alam dan wisata budaya. Beberapa obyek wisata budaya yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dijumpai di Kabupaten Kapuas Hulu diantaranya adalah: Rumah Adat Betang Panjang Melapi yang terletak di Kecamatan Kedamin serta Rumah Adat Betang Panjang Sungai Uluk dan Benua Tengah Kecamatan Embaloh Hilir, dimana merupakan salah satu bentuk rumah adat suku Dayak yang masih orisinil. Sedangkan obyek wisata alam yang potensial di Kabupaten Kapuas Hulu diantaranya adalah Taman Nasional Betung Kerihun di Kecamatan Putussibau, Kedamin dan Embaloh Hulu, dimana obyek ini memiliki ekosistem yang khas dan merupakan habitat alami sekaligus perlindungan bagi beraneka ragam flora dan fauna. Kemudian obyek wisata Taman Nasional Danau Sentarum yang terletak di Kecamatan Batang Lupar, Selimbau, Suhaid dan Badau, cukup potensial karena memiliki bermacam-macam habitat fauna seperti ikan hias air tawar, ikan belidak, siluk serta berbagai ikan atau spesies lainnya yang hingga saat ini belum diketahui nama ilmiahnya.

Disamping lokasi wisata tersebut di atas, ada beberapa lokasi wisata yang ada namun belum sering dikunjungi oleh wisatawan, namun memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri, diantaranya: Air terjun Gunung Matahari di Hulu Sungai Kapuas, Gurun Bendak dan Bukit Talai di Kampung Belatung Kecamatan Putussibau, Goa Menjadi dan Temunduk di Nanga Tepuai Kecamatan Hulu Gurung, Air Terjun Bukit Parang di Desa Medang Kecamatan Hulu Gurung, Gurun Air Terjun dan

Goa Manai di Kecamatan Seberuang serta Pulau Melayu dengan Danau Luar dan Danau Belidak di Kecamatan Batang Lupar (potensi untuk ski air).

Melihat berbagai potensi wisata tersebut di atas, pihak pemerintah daerah Kapuas Hulu yang dalam hal ini Dinas pariwisata perlu melakukan berbagai upaya pengembangan dan pembinaan terhadap berbagai sarana dan prasarana serta infrastruktur sebagai penunjang pembangunan di bidang pariwisata. Langkah penyediaan dan pengembangan baik kualitas maupun kuantitas sarana prasarana pariwisata seperti transportasi, akomodasi, restoran, serta fasilitas-fasilitas umum lainnya penunjang kegiatan wisata perlu diikuti pula dengan kegiatan berbagai promosi ke berbagai daerah bahkan ke tingkat internasional mengenai potensi wisata yang dimiliki daerah Kapuas Hulu. Demikian pula kegiatan penelitian dan penggalian potensi yang dilakukan secara berkesinambungan, melalui kerjasama dengan berbagai lembaga penelitian tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi tercapainya tujuan program pembangunan dibidang pariwisata yang salah satunya bertujuan untuk menjadikan Kabupaten Kapuas Hulu sebagai daerah tujuan wisata dengan fokus pada paket wisata alam dan budayanya yang sangat beragam dan khas.

Secara umum kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata selama ini diantaranya adalah terbatasnya dana yang dialokasikan Pemerintah Kabupaten maupun Propinsi/Pusat terhadap sektor ini (juga sektor lainnya yang terkait), sehingga berdampak pada terhambatnya upaya-upaya yang telah direncanakan terutama program-program peningkatan kuantitas dan kualitas prasarana, sarana berikut fasilitas penunjang kepariwisataan seperti jaringan transportasi menuju lokasi obyek-obyek wisata dan sarananya, jaringan telekomunikasi serta prasarana akomodasi wisata lainnya.

B.6. KEUANGAN DAERAH

Bidang keuangan daerah diarahkan untuk meningkatkan kemampuan daerah dalam pembiayaan pembangunan yang ditempuh melalui perkuatan ekonomi daerah dan optimalisasi penerimaan PAD, meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembiayaan program dan kegiatan berdasarkan prioritas serta pengelolaan administrasi keuangan yang transparan, sistematis, terkendali dan dapat dipertanggungjawabkan.

Besar kecilnya anggaran pendapatan dan belanja daerah sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian masyarakat, anggaran yang berimbang dapat menjamin stabilitas perekonomian, dibanding anggaran *defisit* ataupun *surplus*.

Pelaksanaan penyusunan APBD Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu selama periode 5 (lima) tahun terakhir masih sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian yang masih belum pulih dari kondisi krisis yang terjadi sejak tahun 1997-1998 lalu. Dampak krisis multi dimensi beberapa tahun terakhir diantaranya mengakibatkan tingginya jumlah penduduk miskin, meningkatnya angka pengangguran serta banyaknya anak putus sekolah. Hal ini jelas membawa konsekuensi terhadap peran pemerintah daerah yang harus mengemban beban yang begitu berat sekaligus dituntut untuk mampu menjawab tantangan pembangunan kedepan, terutama melalui penetapan berbagai program dan kegiatan pembangunan yang dicantumkan dan dianggarkan dalam APBD sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan jasa publik seperti pendidikan, kesehatan, pertanian, perhubungan, dan sektor kehidupan lainnya.

Salah satu kelemahan yang cukup mendasar dalam pengelolaan sumber-sumber PAD Kabupaten Kapuas Hulu selama ini adalah belum terdapatnya *Data Base* PAD sehingga penetapan sasaran pembinaan dan penetapan target penerimaan tidak dapat dilakukan berdasarkan potensi masing-masing sumber penerimaan PAD. Selain itu, karena ketiadaan *Data Base* ini menyebabkan skala prioritas pengelolaan belum dapat dilakukan sehingga efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendapatan tidak dapat diukur. Padahal khususnya jika menyangkut pajak dan retribusi, tingkat efektivitas dan efisiensi pengelolaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menilai tingkat keberhasilan maupun kelayakannya.

Untuk tahun anggaran 2004, realisasi penerimaan daerah Kabupaten Kapuas Hulu tercatat Rp 265.580.773.000,- yang terdiri dari penerimaan sisa lebih anggaran rutin tahun lalu sebesar Rp

20.915.125.000,- atau kontribusinya sebesar 7,88%, Pendapatan Asli Daerah sebesar Rp 5.802.251.000,- (2,18%) dan Dana Perimbangan sebesar Rp 174.122.560.000,- (89,94%).

Tabel : 26
**REALISASI PENERIMAAN DAERAH OTONOM
 KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN ANGGARAN 2000 - 2004**

| NO | URAIAN | JUMLAH / REALISASI (x Rp 1.000) | | | | |
|----------|---|-----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
| A | PENERIMAAN DAERAH | 64.844.813 | 156.120.760 | 212.559.901 | 296.537.244 | 265.580.773 |
| | 1. Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu | 601.780 | 777.195 | 11.205.277 | 11.242.177 | 20.915.125 |
| | 2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 516.185 | 9.622.045 | 21.807.536 | 5.548.254 | 5.802.251 |
| | a. Pajak Daerah | 156.240 | 314.047 | 248.535 | 294.410 | 303.056 |
| | b. Retribusi Daerah | 255.604 | 786.423 | 1.156.163 | 775.601 | 794.106 |
| | c. Laba Badan Usaha | 0 | 0 | 0 | 0 | 1.092.089 |
| | d. Penerimaan Lain-Lain PAD yang Sah | 104.341 | 8.521.576 | 20.402.838 | 4.478.243 | 3.613.000 |
| | 3. Dana Perimbangan | 63.726.849 | 145.721.519 | 179.547.088 | 270.795.727 | 238.863.397 |
| | a. Bagi Hasil Pajak | 6.643.077 | 9.785.012 | 13.918.112 | 41.824.042 | 18.992.936 |
| | b. Bagi Hasil Bukan Pajak | 1.430.711 | 487.819 | 4.535.449 | 23.365.882 | 4.253.988 |
| | c. Sumbangan / Dana Alokasi Umum (DAU) | 28.107.620 | 125.887.966 | 154.430.000 | 187.950.000 | 202.240.000 |
| | d. Bantuan / Dana Alokasi Khusus (DAK) | 27.545.441 | 3.162.000 | 266.842 | 9.544.836 | 8.050.000 |
| | e. Dana Perimbangan Lainnya yang Sah | 0 | 6.398.722 | 6.396.685 | 8.110.967 | 5.326.473 |
| | 4. Penerimaan Pembangunan Daerah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | a. Pinjaman Pemerintah Daerah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | b. Pinjaman Badan Usaha Milik Daerah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | 5. Lain-Lain Penerimaan yang Sah | 0 | 0 | 0 | 8.951.086 | 9.299.120 |
| B | URUSAN KAS DAN PERHITUNGAN (UKP) | 1.984.482 | 0 | 1.401.646 | 0 | 0 |
| | JUMLAH | 66.829.295 | 156.120.760 | 213.961.547 | 296.537.244 | 265.580.773 |

Sumber : LPA Kepala Daerah Tk.II Kabupaten Kapuas Hulu Periode 2000-2005

Tabel : 27
**KONTRIBUSI PAD DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP APBD
 KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN ANGGARAN 2000-2004**

| NO | TAHUN ANGGARAN | APBD (x Rp 1.000,-) | PAD | | DANA PERIMBANGAN | |
|----|------------------|------------------------|-------------------------|-------------------|-------------------------|-------------------|
| | | | NILAI (x Rp 1.000,-) | KONTRIBUSI (%) | NILAI (x Rp 1.000,-) | KONTRIBUSI (%) |
| 1 | 2000 | 66.829.295,00 | 516.185,00 | 0,77 | 63.726.849,00 | 95,36 |
| 2 | 2001 | 156.120.760,00 | 9.622.045,00 | 6,16 | 145.721.519,00 | 93,34 |
| 3 | 2002 | 213.961.547,00 | 21.807.536,00 | 10,19 | 179.547.088,00 | 83,92 |
| 4 | 2003 | 296.537.244,00 | 5.548.254,00 | 1,87 | 270.795.727,00 | 91,32 |
| 5 | 2004 | 265.580.773,00 | 5.802.251,00 | 2,18 | 238.863.397,00 | 89,94 |
| | RATA-RATA | 199.805.923,80 | 8.659.254,20 | 4,24 | 179.730.916,00 | 90,77 |

Sumber : Data Olahan, LPA Kepala Daerah Tk.II Kapuas Hulu 2000-2005

Jika melihat perkembangan volume APBD selama periode lima tahun terakhir, terlihat adanya peningkatan realisasi penerimaan APBD yakni sebesar 297%, dimana pada tahun 2000 jumlah realisasi penerimaan daerah hanya sebesar Rp 65,92 miliar sedangkan tahun anggaran 2004 jumlah penerimaan daerah telah mencapai angka Rp 251,25 miliar. Jika melihat laju pertumbuhan penerimaan daerah tiap tahunnya, tercatat pada periode tahun anggaran 2003-2004 mengalami penurunan angka sebesar 10,44%. Namun demikian secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan penerimaan daerah Kapuas Hulu masih menunjukkan angka yang positif selama periode 2000-2004 yakni sebesar 49,7% pertahunnya.

Penerimaan Daerah dari pos Pendapatan Asli Daerah, selama periode lima tahun terakhir menunjukkan laju pertumbuhan yang cukup baik meskipun masih terjadi fluktuasi tiap tahunnya. Kecuali tahun anggaran 2002-2003, penerimaan daerah dari PAD mengalami peningkatan rata-

rata sebesar 631.7% atau jika dihitung rata-rata secara keseluruhan dari periode selama lima tahun terakhir, terlihat persentasenya masih cukup tinggi, yakni sebesar 278,62% pertahun.

Seperti telah disebutkan sebelumnya dan jika melihat data pada **tabel 27** di atas, kontribusi PAD terhadap APBD Kabupaten Kapuas Hulu hingga saat ini masih relatif kecil yakni rata-rata sebesar 4,24% per tahun. Kontribusi terbesar masih didominasi oleh penerimaan yang berasal dari Pemerintah Pusat atau dari pos Dana Perimbangan, baik Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak dan Dana Perimbangan Lainnya yang Sah, yakni rata-rata sebesar 90,77% pertahun.

Tabel : 28
REALISASI PENGELUARAN DAERAH OTONOM
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN ANGGARAN 2000 - 2004

| NO | JENIS PENGELUARAN | JUMLAH / REALISASI (x Rp 1.000) | | | | |
|----------|---|-----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
| A | PENGELUARAN RUTIN | 35.836.100 | 83.510.610 | 117.968.506 | 177.853.123 | 205.312.768 |
| | 1. Belanja Pegawai | 27.082.702 | 59.170.518 | 65.193.425 | 92.604.014 | 103.287.156 |
| | 2. Belanja Barang | 5.447.804 | 9.697.979 | 16.912.072 | 30.904.176 | 40.433.114 |
| | 3. Belanja Pemeliharaan | 640.024 | 1.502.931 | 4.273.329 | 23.216.578 | 26.130.318 |
| | 4. Belanja Perjalanan Dinas | 1.410.047 | 3.315.824 | 5.699.314 | 12.314.075 | 12.205.662 |
| | 5. Belanja Lain-Lain | 0 | 5.103.079 | 16.198.092 | 0 | 0 |
| | 6. Angsuran Pinjaman / Hutang dan Bunga | 44.084 | 198.738 | 0 | 0 | 0 |
| | 7. Pensiunan / Bantuan dan Onderstand | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | 8. Ganjaran / Subsidi / Sumbangan Kepada Daerah Bawahan | 709.567 | 2.044.440 | 2.130.360 | 15.746.482 | 20.286.518 |
| | 9. Pengeluaran yang Tidak Termasuk Bagian Lain | 229.590 | 1.472.452 | 5.467.643 | 0 | 0 |
| | 10. Pengeluaran Tidak Tersangka | 272.283 | 1.004.650 | 2.094.271 | 3.067.798 | 2.970.000 |
| B | PENGELUARAN MODAL / PEMBANGUNAN | 28.104.562 | 60.003.256 | 83.144.558 | 87.774.328 | 45.939.329 |
| | JUMLAH | 63.940.662 | 143.513.866 | 201.113.064 | 265.627.451 | 251.252.097 |

Sumber : LPA Kepala Daerah Tk.II Kabupaten Kapuas Hulu Periode 2000-2005

Selanjutnya dari data anggaran belanja daerah Kabupaten Kapuas Hulu, seperti halnya data realisasi penerimaan daerah, selama periode tahun 2000-2004 juga mengalami peningkatan rata-rata tiap tahunnya. Adapun realisasi belanja daerah pada tahun anggaran 2004 terakhir, tercatat sebesar Rp 251.252.097.000 yang terdiri dari pengeluaran rutin sebesar Rp 205.312.768.000,- atau sebesar 81,72% dari total belanja daerah ditambah dengan pengeluaran modal/pembangunan senilai Rp 45.939.329.000,- atau dialokasikan sebesar 18,28% dari total belanja daerah tahun 2003.

Total Realisasi Belanja Daerah sejak tahun 2000 hingga 2004 tercatat sebesar 928,83 miliar dengan alokasi terbesar terjadi pada pos Pengeluaran Rutin yakni sebesar Rp 620,48 miliar atau 66,8%. Sedangkan pos pengeluaran untuk modal/pembangunan alokasinya sebesar Rp 304,97 miliar atau 32,83% dari total belanja selama periode anggaran lima tahun terakhir. Alokasi pada pos pengeluaran rutin terbesar terjadi pada tahun 2004 yakni hampir mencapai angka 82%.

Sementara dari rincian pos pengeluaran rutin ini, 50,3% diantaranya masih didominasi untuk penggunaan belanja pegawai. Namun demikian, dilihat dari perkembangan tiap tahunnya alokasi penggunaan belanja pegawai cenderung menurun yang berarti upaya penekanan pengeluaran pada pos ini cukup berhasil, jika pada tahun anggaran 2000 pos belanja pegawai masih tercatat sebesar 75,57% yang dialokasikan dari total belanja tahun tersebut, maka pada tahun 2004 sudah mampu ditekan hingga menjadi 50,30%.

Secara umum, jika melihat data APBD selama periode tahun 2000-2004, dengan jumlah realisasi total pendapatan sebesar Rp 999,03 miliar dan realisasi total belanja daerah sebesar Rp 928,83 miliar, terhitung dari tahun 2000 hingga tahun 2004, dapat disimpulkan APBD Kabupaten Kapuas Hulu mengalami Surplus sekitar Rp 70,2 miliar. Surplus APBD terbesar terjadi pada tahun anggaran 2003 yang mencapai Rp 30,91 miliar, sedangkan surplus APBD terkecil terjadi pada tahun anggaran 2000 yakni sebesar Rp 0,9 miliar.

Untuk mengefektifkan mobilitas dana-dana masyarakat kedalam tujuan yang produktif, maka kehadiran lembaga keuangan khususnya bank sangat diperlukan. Kebijakan restrukturisasi perbankan nasional yang dijalankan selama ini setidaknya diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap dunia perbankan, khususnya di daerah Kabupaten Kapuas Hulu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia Cabang Putussibau, dapat diketahui bahwa jumlah akhir tahun penghimpunan dana tahun 2003 adalah sebesar Rp 118.965.000.000,- yang terdiri dari Giro sebesar Rp 24.514.000.000,-, Deposito sebesar Rp 8.151.000.000,- dan Tabungan sebesar Rp 64.299.000.000,- serta Kewajiban segera lainnya sebesar 22.001.000.000,-

Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Kalbar Cabang Putussibau tercatat jumlah penghimpunan dana tahun 2003 sebesar Rp 75.562.575.000,- yang terdiri dari Giro senilai Rp 38.958.114.000,-, Deposito sebesar Rp 2.599.590.000,-, Tabungan senilai Rp 33.646.495.000,- dan Kewajiban segera lainnya senilai Rp 358.376.000,-. Sedangkan data Bank Kalbar Cabang Semitau, jumlah akhir tahun penghimpunan dana tahun 2003 tercatat sebesar Rp 30.954.091.000,- yang terdiri dari Giro senilai Rp 348.796.000,-, Deposito sebesar Rp 4.966.100.000,-, Tabungan senilai Rp 25.508.983.000,- dan Kewajiban segera lainnya senilai Rp 130.212.000,-

C. SOSIAL BUDAYA DAERAH

Aspek sosial budaya yang penting dalam suatu perencanaan pembangunan daerah diantaranya adalah kondisi mengenai kependudukan dan tenaga kerja, kondisi kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, agama, pemuda dan olahraga, kebudayaan, termasuk tingkat pelayanan Pemerintah Daerah bidang sosial budaya berikut kebijakan pengembangannya serta aspek-aspek sosial budaya lainnya.

Salah satu cara untuk menjamin bahwa desentralisasi berjalan untuk kepentingan masyarakat adalah dengan membuat kesepakatan sosial baru (*new social contract*), yaitu bahwa masyarakat berhak atas suatu standar pembangunan manusia yang meliputi tiga dimensi dasar, yakni lamanya hidup, pengetahuan dan standar hidup yang layak, dimana ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan dan pendapatan perkapita yang telah disesuaikan dengan varitas daya beli atau dengan kata lain diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Adapun Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kapuas Hulu dalam periode lima tahun terakhir menunjukkan angka yang cukup baik, dimana pada tahun 1999 yang tercatat sebesar 60,80 menjadi 61,90 pada tahun 2001, selanjutnya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2002 menjadi 62,70 dan 64,00 pada tahun 2003.

Kondisi tersebut di atas, seperti ditunjukkan dalam **tabel 29** dan **tabel 30**, menunjukkan adanya peningkatan angka harapan hidup (lamanya hidup) dari 64,50 tahun pada tahun 1999 menjadi 66,67 tahun pada tahun 2001, selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2003 menjadi 67,33 tahun setelah sempat mengalami penurunan pada tahun 2002 yang tercatat 65,30 tahun. Hal serupa terjadi pada tingkat pengetahuan berupa angka melek huruf yang mengalami peningkatan dari 82,80% pada tahun 1999 menjadi 85,10% pada tahun 2002 serta indikator rata-rata lama sekolah yang tercatat pada tahun 1999 sebesar 5,80 tahun meningkat menjadi 6,10 tahun pada tahun 2002 yang diikuti pula dengan meningkatnya indeks pendidikan sebesar 69,04 pada tahun 2001 menjadi sebesar 70,29 dan 70,51 pada tahun 2002-2003. Demikian juga halnya dengan indikator standar hidup yang layak berupa pengeluaran riil per kapita masyarakat yang meningkat dari Rp 570.100,00 pada tahun 1999 menjadi Rp 579.600,00 pada tahun 2002 serta indeks pendapatan penduduk yang meningkat pula dari 50,01 pada tahun 2001 menjadi 50,17 dan 54,10 pada tahun 2002-2003.

Tabel : 29
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 1999 DAN 2002

| TAHUN | ANGKA HARAPAN HIDUP (Tahun) | ANGKA MELEK HURUF (%) | RATA-RATA LAMA SEKOLAH (Tahun) | PENGELUARAN RIIL PER KAPITA YANG DISESUAIKAN (Rp) | IPM |
|-------|-----------------------------|-----------------------|--------------------------------|---|-------|
| 1999 | 64,50 | 82,80 | 5,80 | 570.100,00 | 60,80 |
| 2002 | 65,30 | 85,10 | 6,10 | 579.600,00 | 62,70 |

Sumber : BPS Propinsi Kalimantan Barat

Tabel : 30
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2001 - 2003

| TAHUN | ANGKA HARAPAN HIDUP (Tahun) | INDEKS PENDIDIKAN | INDEKS PENDAPATAN PENDUDUK | IPM |
|-------|-----------------------------|-------------------|----------------------------|-------|
| 2001 | 66,67 | 69,04 | 50,01 | 61,90 |
| 2002 | 65,30 | 70,29 | 50,17 | 62,70 |
| 2003 | 67,33 | 70,51 | 54,10 | 64,00 |

Sumber : Bappeda Propinsi Kalimantan Barat

Indikator lain dalam rangka pencapaian pembangunan manusia seutuhnya adalah penurunan angka kemiskinan di Kabupaten Kapuas Hulu. Sebagai akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997-1998, pada tahun 1999 penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan meningkat tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya. Namun sejalan dengan upaya-upaya pemulihan ekonomi kearah positif, pada tahun 2004 angka kemiskinan tercatat mengalami penurunan yang relatif cukup menggembirakan. Dari data yang diperoleh, tercatat jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 berjumlah 32.000 jiwa atau 16,06% dari jumlah penduduk keseluruhan (menurun 3,32% atau 1.110 jiwa dibanding tahun 2003 yang berjumlah 33.110 jiwa atau 16,93% dari total jumlah penduduk), dengan indeks kedalaman kemiskinan mencapai 3,25% (menurun dibanding tahun 2003 sebesar 3,68%) dan indeks keparahan kemiskinan yang mencapai 1,14% yang juga mengalami penurunan dibanding tahun 2003 yang tercatat sebesar 1,28%.

Tabel : 31
TINGKAT KEMISKINAN
KABUPATEN KAPUAS HULU TAHUN 2003 - 2004

| TAHUN | JUMLAH PENDUDUK MISKIN | PERSENTASE PENDUDUK MISKIN | INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN | INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN |
|-------|------------------------|----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| 2003 | 33.110 | 16,93 | 3,68 | 1,28 |
| 2004 | 32.000 | 16,06 | 3,25 | 1,14 |

Sumber : Variabel Data Dasar Penghitungan DAU BPS Propinsi Kalimantan Barat

Dari gambaran kondisi tersebut di atas, memperlihatkan bahwa telah terjadi kemajuan tingkat penurunan kemiskinan yang didukung dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kapuas Hulu dalam periode lima tahun terakhir.